

**“ INTEGRASI PENDIDIKAN MENURUT AL QUR-AN
(Tala’ah Al Qur-an Surat Al Baqarah Ayat 83) “**



Oleh :
DIAH MEGAWATI
NIM: 5032017006

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pasca Sarjana IAIN Langsa

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LANGSA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : DIAH MEGAWATI
Nim : 5032017006
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karyasaya sendiri, kecuali pada karya-karya yang dirujuk sumbernya. Naskah ini bebas dari plagiarism, Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindaksesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, Desember 2020
Saya Yang Menyatakan

DIAH MEGAWATI
NIM. 5032017006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

INTEGRASI PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN (Tala'ah Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 83)

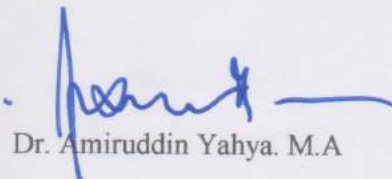
Yang ditulis oleh :

Nama : Diah Megawati
Nim : 5032017006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 29 Januari 2021
Pembimbing



Dr. Amiruddin Yahya. M.A

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

INTEGRASI PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'ĀN (Tala'ah Al-Qur'ān surat Al-Baqarah ayat 83)

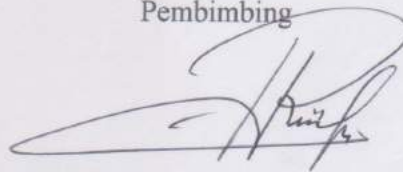
Yang ditulis oleh :

Nama : Diah Megawati
Nim : 5032017006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 29 Januari 2021
Pembimbing



Dr. Razali Mahmud. MM

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

**Judul Tesis : INTEGRASI PENDIDIKAN MENURUT AL QUR-AN
(Tala'ah Al Qur-an Surat Al Baqarah Ayat 83)**

Nama : Diah Megawati
Nim : 5032017006
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui Tim Penguji Ujian Tesis :

Ketua : Dr. Zainuddin. MA

Sekretaris : Burhanuddin Sihotang. MA

Anggota : Dr. Amiruddin Yahya. MA (Penguji I)

Dr. Razali Mahmud. MM (Penguji II)

Dr. Muhaini. MA (Penguji III)

Diuji di Langsa pada Tanggal 3 Juli 2020

Pukul : 08.00 s.d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : Disetujui dengan Nilai 89,8

Predikat : A- (Memuaskan)

**Tesis Disusun Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

oleh:

DIAH MEGAWATI

Nim : 5032017005

Tanggal Ujian : 03 Juli 2020

Periode Wisuda : 27 Oktober 2020

Disetujui Oleh :

Dr. Zainuddin. MA

Nip. 196810221993031004

Ketua

Burhanuddin Sihotang. MA

Nip. 197406012009011007

Sekretaris

Dr. Amiruddin Yahya. MA

Nip. 197509092008011013

Pembimbing/Penguji I

Dr. Razali Mahmud. MM

Nip. 195512311987031028

Pembimbing/Penguji II

Dr. Muhaini. MA

Nip. 1976806161999051002

Pembimbing/Penguji III

Direktur Pascasarjana Program Magister
IAIN Langsa

Dr. ZULKARNAINI, MA

Nip. 196705111990021001

Integrasi Pendidikan Menurut Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah ayat: 83).

DIAH MEGAWATI

Megawati Diah 2020 Integrasi Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah ayat: 83). Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Langsa Pembimbing : (I) Dr. Amiruddin Yahya, M.A., (II) Dr. Razali Mahmud, M.M.

Abstrak

Pendidikan adalah pondasi utama dalam kehidupan, dengan pendidikan seseorang akan mengerti baik dan benar, pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Al-Qur'ān dan hadist, pendidikan sejatinya dapat merubah akhlakul karimah seseorang, dalam artian kata semakin tinggi ilmunya seseorang maka semakin bertambah pula keta'atan kepada tuhan, untuk mencapai hal demikian tentunya dalam pendidikan perlu adanya interitas pendidikan dalam Islam serta perlu ditanamkan dasar-dasar pendidikan yang berdasarkan al-Quran (materi yang harus diajarkan pada awal mula). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Untuk mendapatkan integritas Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat: 83). Peneliti menggunakan tafsir *Tahlīlīy* yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian penulis menemukan beberapa Integrasi Pendidikan Menurut Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat: 83). yakni pertama penanaman pemahaman tauhid, atau lebih dikenal dengan ilmu kalam sebagai dasar utama dalam pendidikan bagi anak-anak, kemudian ajarkan mereka untuk berkata dengan baik dan benar, mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran, setelah itu ajarkan kepada mereka agar mau beribadat kepada tuhan, baik itu ibadah shiirah atau ibadah muta'adiyah. Dalam mengintegrasikan pendidikan Menurut Al-Qur'ān memiliki tantangan yang sangat mendominasi yaitu terjadinya dualisme pendidikan.

Kata Kunci : Integrasi Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan, Tantangan pendidikan kontemporer

Educational Integration According to Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Qur'ān Surat Al-Baqarah verse: 83).

DIAH MEGAWATI

Megawati Diah 2020 Integration of Islamic Education According to the Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Baqarah verse: 83). Thesis, Islamic Religious Education Study Program, IAIN Postgraduate Advisory Program: (I) Dr. Amiruddin Yahya, M.A., (II) Dr. Razali Mahmud, M.M.

Abstract

Education is the main foundation in life, with education someone will understand well and rightly, good and right education is education that is based on the Al-Qur'ān and hadiths, education can actually change the morality of a person, in the sense that the higher the knowledge of a person then obedience to his god also increases, to achieve this, of course in education there needs to be educational integrity in Islam and it needs to be embedded in the basics of education based on the Al-Qur'ān (material that must be taught at the beginning). In this study the authors used a qualitative descriptive approach, and the type of research used was library research library that is collecting data or scientific papers aimed at research objects or collecting library data. To get the Integrity of Islamic Education According to the Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Quran Surat Al-Baqarah verse: 83). Researchers use the interpretation of Talililiy to explain the verses of the Koran in various aspects, as well as explain the purpose contained therein. From the results of the study the authors found several Education Integration According to the Al-Qur'ān (Tala'ah Al-Quran Surat Al-Baqarah verse: 83). namely first cultivation of understanding monotheism, or better known as kalam science as the main basis in education for children, then teach them to speak well and correctly, invite to the truth and prevent munkar, after that teach them to want to worship their god, be it shiirah worship or muta'adiyah worship. In integrating education according to the Al-Qur'ān has a very dominating challenge that is the occurrence of educational dualism.

Keywords: Integration of Islamic Education, Basics of Education, Challenges of contemporary educators

الدمج التربوي وفقاً للقرآن الكريم (تلعة القرآن سورة البقرة: 83)

دياه ميجاواتي

الدمج التربوي وفقاً للقرآن الكريم (تلعة القرآن سورة البقرة: 83 أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية برنامج الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية لانجسا مؤدب: (أ) الدكتور امير الدينجى الماجستير، (ب) الدكتور رزاليحمود

ملخص

التعليم هو الأساس للحياة، فمعال التعليم الذي يفهمه شخص جيداً أو صحيحاً، التعليم الجيد والصحيح هو التعليم الذي يستند إلى القرآن أن الكريمة الأحاديث، يمكن أن يغير التعليم فعلياً أخلاق الشخص، بمعنى أنه كلما زاد معرفته الشخص، كما أن طاعة المهنتز داد، ولتحقيق ذلك، بالطبع التعليم، يجب أن تكون هناك نهجاً تعليمياً في الإسلام، ويجب أن تكون مضمناً في أساسيات التعليم على أساس القرآن (المادة التي يجب تدريسها في البداية).
أن في هذا الدراسة، استخدم المؤلفون نهجاً وصفيًا نوعيًا، ونوع البحث المستخدم هو مكتبة أبحاث المكتبات التي تتفق مع البيانات والأبحاث العلمية التي تهدف إلى الكائنات البحثية وجمع البيانات التي هي مكتبة. للحصول على نهج التربية الإسلامية وفقاً للقرآن الكريم (تالاة القرآن سورة البقرة: 83).

يستخدم الباحثون تفسير التليليلش حيايات القرآن فيجوانمختلفة، وكذلك كشر حالغرضالواردفيه.
منتائج الدراسة، وجد المؤلفون عدة تكاملات تعليمية وفقاً للقرآن (طلعة القرآن سورة البقرة: 83).
وهي أول زراع لفهم التوحيد، أو المعروف باسم علم الكلام باعتبارها الأساس لنسب في تعليم الأطفال، ثم تعليمها لتحديد جيداً وصحيحاً، ودعوة للحقيقة ومنع المنكر، وبعد ذلك علمهم بالعبادة للههم، سواء كانت عبادة شعيرة أم متدينية.
فيدمجال تعليم وفقاً للقرآن، يوجد تحد كبير للغاية، ألا وهو حدوث الازدواجية التعليمية

الكلمات المفتاحية: تكامل التربية الإسلامية، أساسيات التربية، تحديات المعلمين المعاصرين

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šād	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En''
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta'marbūtah

1. Biladimatikanditulish

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta'marbūtahhidupataudenganharakatfathah, kasrah, danḍammahditulis“t”

نكاهالاطر	Ditulis	zakātul al-fiṭri
-----------	---------	------------------

D. VokalPendek

◌ِ	kasrah	Ditulis	i
◌َ	fathah	Ditulis	a
◌ُ	ḍammah	Ditulis	u

E. VokalPanjang

fathah + alif → contoh: جاهلية	Ditulis	ā → jāhiliyah
fathah + alif layyinah → contoh: يسعى	Ditulis	ā → yas'ā
kasrah + ya“ mati → كريم	Ditulis	ī → karīm
ḍammah + wāwu mati → فُرُوض	Ditulis	ū → furūḍ

F. Vokal Rangkap

fatḥah + ya"mati → contoh: يٰٓسٓ	Ditulis	ai → bainakum
fatḥah + wāwu mati → contoh: قَوْلٌ	Ditulis	Au → qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurut dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Huruf Sandang "ال"

1. Bila diikuti Huruf Qamariah

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	Al- qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	As-samā'
الشَّمْس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Ẓawī al- furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji milik bagi Allah tuhan semesta alam, Dia yang senantiasa memberikan akal fikiran kepada manusia agar dapat membedakan mana yang hak dan yang batil, Dia telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya, dan Dia pula akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu dan iman di antara manusia lain nya, dengan bersebab ilmu yang telah dia berikan penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Integrasi Pendidikan Menurut Al-Qur’ān**”(Tala’ah Al-Qur’ān surat Al-Baqarah ayat 83)

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada manusia yang membawa peradaban islam begitu signifikan, dia yang telah merobah tatanan pola kehidupan ummat manusia, dia pula yang telah mengangkat manusia dari lumpur jahiliyah kepada daratan ilmu pengetahuan, dari nya kita dapat menjadikan suri tauladan yang baik, darinya pula kita dapat belajar bagai mana sifat dan akhlak yang harus di miliki oleh seorang insani.

Ucapan terima kasih penulis hantarkan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing Dr. Amiruddin Yahya, M.A., Dr. Razali Mahmud, M.M , yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengesahkan dalam mengerjakan tesis ini hingga dapat disidangkan untuk mendapat gelar Magister Pendidikan.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian studi ini yaitu kepada:

1. Rektor IAIN Langsa Bapak Dr. Basri Ibrahim, M.A., atas kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan
2. Direktur Pascasarjana IAIN Langsa Dr. Zulkarnain, M.A., atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa di Pascasarjana IAIN Langsa.
3. Ketua Prodi PAI Dr. Muhaini, M.A., yang telah meluangkan waktunya untuk kelancaran mahasiswa Prodi PAI

4. Suami tercinta Amri, S.Pd yang saban hari setiap saat selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk mendapatkan ilmu yang barokah agar berguna bagi keluarga, anak didik, dan orang-orang yang membutuhkan untuk mu wahai suamiku semoga ridha Allah dalam setiap langkahmu.
5. Orang Tua tercinta yang mendidik dengan penuh rasa kasih sayang dan senantiasa member semangat dan dorongan kepada penulis.
6. Kepada Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana, dan rekan-rekan kerjasaya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Langsa 20 Februari 2020

Penulis

Diah Megawati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	v
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kerangka Teori	10
E. Kajian Terdahulu	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Integrasi	
1. Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam pada proses belajar mengajar	20
2. Penerapan Integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran ...	23
3. Model, Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islami	24
B. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam	27
2. Landasan Ilmu Pendidikan Islam	28
3. Hakikat Pendidikan Islam	29
4. Tujuan Pendidikan Islam	30
5. Tugas Pendidikan Islam	31
6. Kurikulum Pendidikan Islam	32
C. Al Qur-an	34
D. Tafsir Al Qur-an Surat Al Baqarah ayat 83	36
1. Tafsir At-Tabari	38
2. Tafsir Ibnu Kasir	39
3. Asbabul Nuzul	40
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian	41
2. Pendekatan Penelitian	41
3. Sumber Data	43
4. Teknik Pengumpulan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Integrasi Pendidikan Dalam Al-Qur’ān	46
B. Dasar-Dasar Pendidikan dalam Surah Al-Baqarah ayat: 83..	67
C. Tantangan Integrasi Pendidikan dalam Al-Qur’ān Surah Al– Baqarah ayat 83 pada Era Kontemporer	91
BAB V PENUTUP	
A Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	106

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) hal ini sesuai dengan hadist nabi yang menyatakan :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya¹"

Hadis tersebut menjelaskan bahawa pendidikan yang tepat didasarkan pada asuhan yang betul, dan pendidikan yang salah akan membawa anak ke arah yang salah, jadi sangat wajar Nabi mewajibkan setiap individu manusia untuk belajar agar menjadi manusia yang mempunyai etika dan perwatakan yang baik, dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh agamanya.

Hadis tersebut menjelaskan bahawa pendidikan pertama bagi seorang anak adalah melalui ibu bapa, jika ibu bapa mengajarnya dengan salah, anak itu akan menjadi salah. Allah mengecam ibu bapa yang meninggalkan generasi buruk:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

¹Hadits shohih bukhari no. 1296. Muhammad bin Ismā'il al Bukhārī, *Sahih al Bukhārī* (Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002), h. 37.

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS An-Nisa : 9).

Bagaimana seharusnya pendidikan yang diberikan oleh ibu bapa kepada seorang anak tentu saja sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003, Artikel 3 menyatakan bahawa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermaruah dalam konteks mendidik kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi pelajar untuk menjadi manusia yang percaya dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sihat, berpengetahuan, berkebolehan, kreatif, berdikari, dan menjadi warganegara yang demokratik dan bertanggungjawab. Undang-undang menekankan pentingnya mengembangkan potensi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan generasi yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan yang maha kuasa.

Kenyataannya hari ini adalah berapa banyak kanak-kanak yang membesar dan dewasa tetapi tidak melaksanakannya kerana tujuan pendidikan itu sendiri, mereka tumbuh jauh dari norma-norma pendidikan Islam, banyak dari mereka semakin pintar dan semakin jauh dari akhlak yang betul.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang *khalifah fil ardhi*.² Oleh itu, fungsi utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi berikutnya (pelajar) dengan kemahiran dan kepakaran yang diperlukan untuk memiliki kemampuan dan kesediaan untuk memasuki persekitaran masyarakat yang bersenjatakan Al-Quran dan as-Sunnah.

Menjadi khalifah bukan hanya pemimpin, tetapi pemimpin yang taat kepada tuhan yang menegakkan hukum Islam dengan kepemimpinannya bukan sebaliknya, jadi sebagai khalifah, anda harus memahami bahawa kepemimpinannya dapat meniru jejak khalifah selama masa rakan yang

² Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1992). 78.

dengan kepemimpinannya bertambah berpendidikan. pada Tuhan, bukan sebaliknya.

Pengetahuan (ilmu) akan menjadikan seseorang itu pemimpin, mustahil bagi pemimpin untuk tidak mengenal ilmu pengetahuan, tetapi dengan pengetahuan yang dimilikinya, dia harus mendekati Tuhannya, seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali "Sesungguhnya hasil dari pengetahuan semakin dekat dengan Allah. Allah, Tuhan sekalian alam. " Sekiranya difahami lebih jauh, dia menyatakan bahawa dengan pengetahuan seseorang akan lebih dekat dengan Tuhan, semakin besar pengetahuan yang diperoleh, semakin besar ketakwaan kepada Allah, Pencipta, bukan sebaliknya, dengan peningkatan pengetahuan, lebih banyak dia menjauhkan diri dari dirinya. Oleh itu, pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, apalagi mengejar keinginan duniawi yang hanya sementara dan tidak kekal. Lebih-lebih lagi, jika pengetahuan yang dimiliki akan membuatnya lebih jauh dari Tuhan, maka ini tentunya sangat tidak sesuai dengan konsep yang ada dalam Islam. Tetapi dengan pendidikan, iman seseorang akan meningkat dan menjadi lebih stabil.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahawa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, semakin banyak pengetahuan yang anda miliki, semakin baik watak dan perwatakan anda. Kerana jika pendidikan ini tidak bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan, sebenarnya akan membawa kepada kesesatan dan menyimpang dari konsep ajaran Islam. Walaupun Allah SWT berfirman dengan jelas di dalam Al-Quran: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepadaku. (Q.S Al-Dzariat ayat 56)*"

Dewasa ini semakin pandai seseorang maka semakin jauh dengan tuhannya hal ini dapat kita lihat dari beberapa berita online yang termuat dalam media diantaranya adalah tentang kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat daerah.³ Tentu para pejabat daerah merupakan orang yang

³<https://www.tempo.co/tag/kasus-korupsi-bupati-wali-kota>. Diakses pada hari Sabtu, 23 November 2019 pukul 10:40.

memiliki ilmu bahkan diantara mereka ada yang telah menyelesaikan pendidikan sampai strata II, akan tetapi mereka tidak menjalankan amanah yang telah diberikan kepada mereka, begitu juga halnya beberapa pejabat, guru dan kepala sekolah yang tertangkap mesum⁴. Mereka semua merupakan orang yang berpendidikan akan tetapi ilmu yang mereka dapatkan menjauhkan mereka dari keta'atan. Maka Bagaimanakan integrasi pendidikan dalam Islam pada awalnya agar manusia dengan ilmu yang dia miliki bertambah ta'at kepada tuhan, apakah yang harus diajarkan pada awal mulanya kepada anak kala dia harus didik.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan pondasi dasar dalam Islam, jika kita jauh dari pondasi tersebut maka hidup akan berada dalam kesesatan, tidak menentu arah, di mana hal ini dibuktikan dengan tingkah laku dan kelakuan remaja saat ini yang menghabiskan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat seperti, pacaran, tawuran, dan game online, sehingga membuat pemerintah Aceh ikut andil untuk membasmi maraknya game online yang merambak ke dalam dunia pelajar dengan menerapkan qanun Aceh yang menyatakan tentang haramnya permainan game online. Maka untuk mendidik seorang anak juga diperlukan pondasi dasar dalam al-Qur'an yang akan mengarahkan kita untuk mendidik mereka sebagaimana yang telah diatur oleh Agama, supaya mereka menjadi insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Jika pendidikan jauh dari norma Agama maka akan terjadi kerusakan yang signifikan diatas permukaan bumi yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia ini sesuai dengan firman Allah yang mengatakan demikian:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Telah nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Ruum: 41).

⁴<https://news.detik.com/berita/d-4762630/disdik-aceh-copot-kepala-sma-wakilnya-yang-digerebek-mesum-di-hotel>Diakses pada hari Sabtu, 23 November 2019 pukul 10:50.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya kerusakan yang terjadi akibat oleh tangan manusia bersebab mereka yang jauh dari norma agama. Dewasa ini betapa banyak kerusakan yang telah terjadi akibat ulah tangan manusia, baik itu yang memberi pengaruh kepada alam sekitarnya seperti kerusakan laut mereka melakukan pemboman batu karang untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak, atau yang memberi dampak kepada sesama manusia dengan menyakiti fisik manusia dengan pembegalan, meyakitiperasaan manusia melalui akhlak yang dia miliki atau dengan mencelakainya dengan mengambil hak-hak orang lain padahal Allah telah mengancam melalui sabda Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَنْتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Dzar Al-Ghifari *radhiyallahu anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau meriwayatkan dari Allah *'azza wa Jalla*, sesungguhnya Allah telah berfirman: “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang telah Kami beri petunjuk, maka hendaklah

kalian minta petunjuk kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka hendaklah kalian minta makan kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, kalian semua asalnya telanjang, kecuali yang telah Aku beri pakaian, maka hendaklah kalian minta pakaian kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa pada waktu malam dan siang, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan dapat membinasakan-Ku dan kalian tak akan dapat memberikan manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, kalau orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin, mereka itu bertakwa seperti orang yang paling bertakwa di antara kalian, tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Jika orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin, mereka itu berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kalian, tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin yang tinggal di bumi ini meminta kepada-Ku, lalu Aku memenuhi seluruh permintaan mereka, tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali sebagaimana sebatang jarum yang dimasukkan ke laut. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal perbuatan kalian. Aku catat semuanya untuk kalian, kemudian Kami akan membalasnya. Maka barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”⁵

Kerusakan dan kedzaliman tersebut saban hari semakin marak dan berkembang bak jamur yang tumbuh dimusim hujan, jika kita ingin mengatakan salah satu faktor penyebab demikian adalah pendidikan yang tidak merata, maka tentu semua mereka yang berbuat kerusakan pernah mengenyam bangku pendidikan, terlebih sebuah peraturan dari pemerintah yang mewajibkan belajar 9 tahun sesuai dengan UU Pasal 6 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) terkait wajib belajar 9 tahun

Tujuan pendidikan di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah. Kurikulum pendidikan nilai di sekolah menurut Wahjudin mesti terdiri daripada nilai, norma, budaya dan aktiviti yang mampu membentuk pelajar

⁵Ahmad Ibnu Syekh Hijazi Al Fasyani, *Al-Majalisus Saniyah: Syarah Hadis Arba'in Nawawi* (Bandung: Trigenda Karya, 1995) h. 192.

menjadi manusia yang berkebolehan tinggi, sehingga mereka dapat mencapai sains dan teknologi yang maju, berdikari dan memiliki keperibadian.⁶

Namun saat ini pendidikan di sekolah mampu mendapatkan beberapa kemampuan tersebut, banyak diantaranya mampu menciptakan teknologi canggih, dan banyak yang memiliki pengetahuan beragam dengan ilmunya, akan tetapi mereka jauh dari norma-norma yang dimiliki oleh seorang muslim sejati, dimana dengan kepintarannya bertambah taat kepada tuhan, bukan malah sebaliknya, seperti saat ini banyak kita perlihatkan muslim yang semakin tinggi ilmunya maka semakin berkurang pula ketaatan kepada tuhan, apakah yang harus dibenahi dalam pendidikan untuk saat ini, tentu ini menjadi Pr bagi kita sebagai pelaku pendidikan.

Mungkin pendidikan yang mereka dapatkan jauh dari norma-norma agama. Tidak sedikit manusia yang celaka jauh dari norma agama, berkelakuan sesuka hatinya seolah dia tidak memiliki agama, jika hal demikian terus berlanjut siapa yang akan disalahkan apakah orang tua ataukah guru ketika dia telah beranjak dewasa namun tingkahnya jauh dari tuntutan Agama, apakah orang tua yang mengajarkan anaknya tidak sesuai dengan sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an ataukah seorang guru yang tidak benar dalam memberikan materi kepada siswanya.

Jika kita ingin melihat lebih jauh hal yang utama yang menyebabkan demikian adalah dikarenakan tidak kurangnya keimanan dalam diri mereka sehingga mereka bebas berbuat sesuka hati tanpa sedikit pun memikirkan dampak dan akibat yang akan timbul disebabkan oleh ulah tangan mereka sendiri nantinya, mereka melakukan hal yang tidak diinginkan sebab mereka tidak paham tentang apa yang mereka kerjakan layaknya kaum jahiliyyah yang berbuat sesuka hati sebab mereka jauh dari Agama pada saat itu.

Pendidikan tidak menjamin seseorang akan berperangai baik sesuai dengan yang diharapkan oleh amanat UU No. 20 Tahun 2003. Tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁶Wahjudin Kurikulum Pendidikan Sekolah (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 45.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷, namun saat ini justru para elit yang mengenyam pendidikan karakter berkelakuan jauh dari norma Agama

Mereka merupakan orang-orang yang pandai akan tetapi dengan kepandaian mereka mengingkari semua isi dalam taurat dikarenakan tidak sesuai dengan keinginan mereka hingga pada akhirnya mereka (Bani Israil) mendapatkan murka dari Allah Swt, maka belajar dari sejarah yang telah Allah berikan kepada mereka kita dapat menyimpulkan bahwasanya kepandaian tanpa adanya keta'atan dan ketaqwaan kepada Allah maka kepandaian tersebut tidak akan berguna bahkan dengan kepandaian tersebut akan membuat kita binasa dengan sebab salah meletakkan kepandaian yang Allah berikan.

Maka untuk bisa mewujudkan kepandaian juga disertai dengan keta'atan al-Qur'an secara implisit menjelaskan bagaimana tentang cara mendidik yang benar hal ini tertuang dalam surat Al Baqarah pada ayat 83 di mana pada surat tersebut Allah menceritakan tentang integritasi pendidikan yang pertama sekali harus diterapkan kepada seorang anak:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Qs Al Baqarah: 83).

Ayat tersebut menjelaskan integrasi pendidikan yang harus diterapkan pertama kali kepada seorang anak yang pertama sekali berupa tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu aqaid, ilmu ma'rifah atau yang lebih dikenal dengan ilmu

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3.

kalam, teologi, selanjutnya berbuat baik kepada ibu bapak atau yang lebih dikenal dengan *biruul walidaini*, berbuat baik kepada sesama (humanisme), selanjutnya yang harus diajarkan kepada anak adalah mengucapkan perkataan yang baik (kalimat thayyibah) atau retorika, komunikasi, selanjutnya ibadah kepada tuhan, atau dalam istilah barat dikenal dengan ekaristi, kebaktian, liturgi, dan membayar zakat dalam istilah barat dikenal dengan darma sosial dan philantropy.

Maka berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mencoba meneliti materi pengajaran apa yang pertama sekali harus ditanamkan kepada seorang anak hingga dia tumbuh dewasa bukan hanya menjadi orang yang pintar akan tetapi juga menjadi orang yang beriman agar tidak terjadi kerusakan diatas bumi ini disebabkan oleh tangannya. Dalam kaitannya pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kita perlu mempelajari tentang Pendidikan Islam melalui pemahaman mengenai dasar-dasar pendidikan Islam. Untuk itu, kami mencoba memberikan sedikit pemaparan mengenai dasar-dasar pendidikan Islam melalui ayat al-Qur'ān

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Integrasi Pendidikan menurut Al-Qur'ān
2. Bagaimana dasar-dasar pendidikan menurut Al-Qur'ān
3. Apa saja tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan menurut Al-Qur'ān Surah Al-baqarah ayat 83 pada era kontemporer.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah untuk:
 - a. Mengetahui tentang Integrasi pendidikan menurut Al-Qur'ān
 - b. Mengetahui tentang dasar-dasar pendidikan dalam Al-Qur'ān
 - c. Mengetahui tentang tantangan pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan menurut Al-Qur'ān Surah Al-baqarah ayat 83 pada era kontemporer.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritik akademik, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama bagi peneliti sendiri dalam mendalami integrasi dan dasar-dasar pendidikan dalam Islam, materi apa yang seharusnya diajarkan kepada anak ketika usia dini agar dia tidak salah dalam melangkah.
- b. Secara Emperik penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan sekaligus jalan keluar bagi dunia pendidikan terhadap apa yang harus diajarkan pada anak untuk pertama kalinya serta mengetahui dasar-dasar pendidikan dalam Islam.
- c. Secara normatif penelitian ini dapat dijadikan sebagai penegasan norma agama tentang hubungan orang tua dengan anak dan guru dengan siswa.

D. Kerangka Teorotis

1. Integrasi

Kata integrasi pada dasarnya berasal dari bahasa Latin yaitu dari Kata Integer yang artinya lengkap atau pun utuh. Jika diartikan dari asal katanya, maka kata integrasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang utuh dan lengkap yang didasari dengan kualitas, kejujuran, serta konsistensi karakter seseorang.

Untuk mendapatkan integrasi dalam penelitian tesis ini peneliti berpedoman kepada Al-Qur'ān surat Al Baqarah ayat 83 dimana dalam ayat tersebut menjelaskan pendidikan yang didasari dengan kualitas serta konsistensi yang utuh kepada seseorang.

Untuk menalaah serta menginterpretasi makna yang terkandung dalam ayat tersebut, agar bisa didapatkan integrasi pendidikan yang sebenarnya, maka peneliti mencoba menggunakan tafsir *Tahlīlīy*, tafsir *Tahlīlīy* merupakan salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan oleh para ulama kontemporer atau nama lainnya adalah tafsir bil maksur.

Kata *Tahlīlīy* adalah bentuk masdar dari kata hallala-yuhallilu-tahliilan, yang berasal dari kata halla-yahullu-halln yang berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat difahami bahwa arti kata tahlil berarti membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas atau tercecet.

Tahlīlīy adalah metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.

Sistematika metode analitis biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi (munasabah) baik antar ayat maupun surat, menjelaskan latar belakang turunnya surat (asbabun nuzul nya), menganalisis kosa kata dan lafadz dalam konteks bahasa Arab, menyajikan kandungan ayat secara global, menjelaskan hukum yang dapat dipetik dari ayat, lalu menerangkan ma'na dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat. Untuk corak tafsir ilmu dan sosial kemasyarakatan, biasanya peneliti memperkuat argumentasinya dengan mengutip pendapat para ilmuwan dan teori ilmiah kontemporer.⁸

Bagi sebgaiian ulama, tafsir tematik dianggap sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat di era saat ini. Hal ini dikarenakan metode ini dianggap sebagai metode yang paling obyektif, tentunya dengan batasan-batasan yang ada. Dalam metode ini, seolah penafsir mempersilahkan Alquran berbicara sendiri melalui ayat dan kosa katanya, terhadap persoalan tertentu atau biasa disebut dengan *Istantiq Alquran* (ajaklah berbicara Alquran). Dan kata ini biasa dikumandangkan oleh para pendukung metode tafsir ini.

⁸Mustafa Muslim *Mabahis fit Tafsir Tahlīlīy*, (Beirut: Dār al-fikri 1438 H), h. 101.

2. Pendidikan Islam

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *Rabbā* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.⁹ Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁰ Pendidikan merupakan wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problema kehidupan di masa kini maupun di masa datang. Oleh karena itu sistem pendidikan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat harus mampu membangun kompetensi manusia untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan, begitu juga Pendidikan Agama Islam. Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pematangan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Cet.4, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), h. 11.

Fungsi pendidikan agama Islam adalah:

- a. Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Fungsi Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Fungsi Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Fungsi Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- f. Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat

tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹¹

Dari fungsi-fungsi pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Maka dalam penelitian ini juga tidak terlepas seperti teori yang telah di kemukakan dalam tafsir mudhuri yaitu berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut. Untuk kemudian dikaitkan dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran

E. Kajian Terdahulu

Agar lebih terarah dalam penelitian ini peneliti mencoba menelaah dan mengkaji beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti teliti dan setelah melakukan pencarian peneliti mendapatkan beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian peneliti diantaranya adalah:

1. Tesis Ibnu Hanif Firdaus Integrasi nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang Pasca sarjana UIN Malang (2016). Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah harus mampu menjawab tantangan bahwa pendidikan nilai Islam dapat diajarkan melalui pembelajarannya di kelas. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) seharusnya tidak hanya diorientasikan pada penguasaan materi saja, tetapi perlu diubah terbuka menyentuh dimensi luas sehingga

¹¹ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* Cet, I (Jakarta: PT Raja Grafindo 1998), h 51.

berkontribusi lebih besar dalam pendidikan nilai Islam di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu rumusan strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mengintegrasikan nilai Islam pada topik-topik ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan. Adapun tujuan penelitian ini *Pertama*, Untuk mengetahui upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang. *Kedua*, Untuk mengetahui persiapan dan perencanaan guru dalam membuat program pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berbasis nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang. *Ketiga*, Untuk mengetahui pelaksanaan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah kepala madrasah, guru koordinator bidang kurikulum, guru kelas IV, dan siswa di MI Miftahul Huda Turen. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan: (1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang diupayakan melalui peneladanan dari kepala madrasah dan para guru, penterjemahan visi dan misi madrasah, serta pelaksanaan program-program pembelajaran yang bernuansa nilai Islam. (2) Sedangkan implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) terintegrasi dengan nilai Islam dilakukan dengan strategi yaitu: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual berupa gambar atau slide, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, dan simbol ayat-ayatkauiah.

Dari penelitian ini teridentifikasi permasalahan yang muncul yaitu kesulitan untuk mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Qur'aniyah dan hadist untuk memberi penegasan terhadap konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan. Sehingga, latar belakang guru sangat menentukan keberhasilan upaya penerapan pembelajaran ini. Guru dengan latar

belakang dan wawasan keislaman yang baik akan secara mudah melakukan penerapan integrasi pembelajaran ini.

2. Tesis ini berjudul “Relevansi Konsep Integrasi Pendidikan Islam AlQabisi Dan Ibnu Sina Terhadap Kurikulum Pai Madrasah Aliyah Di Indonesia”, disusun oleh Abdul Wafi Ali, NIM. F03411024. Kata Kunci :Relavansi, Konsep Integrasi Pendidikan Islam, al-Qabisi, Ibnu Sina Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep atau pemikiran al qabisi dan ibnu sina tentang pendidikan islam; (2) model integrasi seperti apa yang disajikan oleh keduanya ketika berislam dalam menerapkan konsep kurikulum pedidikan seharusnya; (3) bagaimana relevansi teori keduanya dengan kurikulum PAI madrasah aliyah sebagai jantung pendidikan di Indonesia. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini: Islam di Indonesia meski sudah memiliki kurikulum yang beragam masih membikin bingkai yang erat dalam keilmuan. Sehingga seolah ilmu haruslah diajarkan secara parsial dan terpecah pecah. Kedua tokoh yang dikaji dalam tulisan ini adalah diantara sekian tokoh yang memberikan wacana pendidikan islam secara integral dan komprehensif. Nuansa keilmuan integrative inilah yang dapat memberikan kita wacana pendidikan yang bisa menempatkan islam sebagai agama yang inklusif, selalu siap dan terbuka akan kemajuan serta tantangan zaman.
3. Tesis Saibatul Roida, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2017) *Integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama islam di pondok pesantren darul hikmah tpi medan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Modrend Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) Medan dan apasaja faktor pendukung dan penghambat integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama islam di MTs PPMDH TPI Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengambil latar MTs PPMDH TPI Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama islam di MTs PPMDH TPI Medan adalah model diadik yang menganggap sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Implementasi konsep integrasi pendidikan nilai dapat dilihat melalui empat tataran. Yaitu tataran konseptual, tataran institusional, tataran operasional, dan tataran arsitektural. (2) faktor pendukungnya adalah adanya tata tertib yang dijalankan dengan baik, adanya kepedulian pendidik untuk memberikan bimbingan dan arahan, adanya reward dan punishment, dan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kreatifitas guru dan adanya latar belakang budaya siswa yang berbeda.

4. Tesis Putri Lestari, *Model Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Seni Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Seni Reyog Ponorogo merupakan seni budaya yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam instrumen seni maupun ragam tarinya bahkan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan fakta inilah muncul keinginan yang kuat dari masyarakat, terutama dari kalangan sekolah untuk menggali nilai dan makna seni Reyog Ponorogo dari sudut pandang pendidikan Islam. Perlunya pengkajian tentang integrasi nilai-nilai pendidikan Islam seni Reyog Ponorogo, mengingat belum tertransformasinya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni Reyog Ponorogo di masyarakat dan pentingnya bagi Konco Reyog itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara mendalam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni Reyog Ponorogo, kemudian relevansinya dengan nilai pendidikan Islam, dan model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran seni Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif dengan objek makna simbol dalam seni Reyog Ponorogo yang menjadi aspek-aspek

pembelajaran seni Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo. Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian yang ditemukan adalah 1) Nilai atau makna simbol yang terkandung di dalam setiap instrumen dan ragam tari pada seni Reyog Ponorogo, di mana di setiap makna tersebut mengandung pesan moral dalam kehidupan terutama bagi Konco Reyog sendiri. 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap instrumen dan tari ini ternyata juga memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. 3) Model integrasi dalam Pelaksanaan pembelajaran seni Reyog ini disusun dalam RPP dan silabus untuk mencapai tujuan pembelajaran seni Reyog Ponorogo yaitu menanamkan makna simbol yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam dengan pendekatan pengembangan kognitif, dimana guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam seni Reyog dan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui permainan peran, simulasi, diskusi dan sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada empat batang tubuh yaitu 4 bab, pada bab pertama, setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/ kejadian/ masalah. Penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki, oleh karena itulah diperlukan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti pada bab satu.

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi teori-teori yang ada, dan fungsi teori dalam penelitian kajian pustaka ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori tentang Integrasi Pendidikan dalam Islam menurut Al-Qur'an .

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting, setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga pada bab ke tiga ini akan dibahas tentang hasil dari penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Dan dalam bab tiga ini peneliti akan menjawab tentang rumusan masalah yang pertama

Pada bab ke empat peneliti akan membahas tentang rumusan masalah ke dua dan ketiga berdasarkan teori-teori yang peneliti ungkapkan guna untuk mendapatkan semua jawaban dari semua permasalahan yang peneliti kemukakan, maka pada bab ke empat ini adalah hasil dari penelitian peneliti.

Adapun bab terakhir adalah penutup, bab ini merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

Bab II **Landasan Teori**

A. Integrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian integrasi adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.¹

Kata integrasi pada dasarnya berasal dari bahasa Latin yaitu dari Kata Integer yang artinya lengkap atau pun utuh. Jika diartikan dari asal katanya, maka kata integrasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang utuh dan lengkap yang didasari dengan kualitas, kejujuran, serta konsistensi karakter seseorang.

Jadi integrasi yang peneliti maksud dalam tesis ini adalah dimana seorang harus dapat menggambarkan akan pentingnya pendidikan yang utuh bagi seorang muslim untuk mewujudkan potensi dan kemampuan untuk mengimplementasikan kewibawaan dan kejujuran.

Ada beberapa integritas yang dianggap penting dalam pembelajaran diantaranya adalah :

1. Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam pada proses belajar mengajar

Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi (nilai-nilai Islami agama dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa Edisi Empat*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), h.355.

selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/ sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas. Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan “sekolah agama” menjadi “sekolah umum bercirikan khas Islam”. Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000, setelah Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi “Departemen Pendidikan Nasional”. Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide “pendidikan satu atap” sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi “pendidikan umum” dan “pendidikan Islam”.

Sejarah menunjukkan, sudah sejak lama sebelum Istilah *Integrasi* memosisikan diri dalam memberikan kerangka normatif Nilai-nilai Islami pada pembelajaran, sebelumnya bahkan sampai saat ini gagasan *Islamisasi Sains* menjadi *Jargon* yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja’far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi sains tersebut tidak lain adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkal ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan peredaran darah dan tarikan nafas yang kita anut, yang akhir-akhir ini dikenal istilah integrasi. Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat Universitas, akademisi ataupun umum misalnya terbit

buku *Integrasi Ilmu; sebuah rekonstruksi holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum. *Melacak jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi *hak paten milik negara* dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA. Bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: 'Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami'*, 2004. Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, dirasa perlu untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak semata-mata mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya "*li utammima makarim al-akhlak*".

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau apa yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi atau menurut Oser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Namun sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya sekedar membekali dan menjejali siswa dengan pengetahuan

tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat²

Pentingnya integrasi pendidikan nilai tersebut menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ali Asraf³ bahwa tujuan pendidikan Islam:

- a. mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing).

2. Penerapan Integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub

²W. Sumpeno, *Nilai-nilai Integrasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.27

³Ali M dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencarai "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Bandung: Media Publishing, 2004), h. 267-274.

paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan ‘subjek-subjek sekuler’, dan pada sisi lain, dengan ‘subjek-subjek keagamaan’. Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri dari jenis keilmuan umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Sementara subjek-subjek keagamaan terdiri dari jenis sains wahyu seperti Alquran, Alhadits, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan sebagainya. Dari dikotomi diatas, kurikulum pendidikan umum dan Kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam. Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan Alquran-Nya dalam bentuk: Alquran yang tertulis (*recorded qur’an*), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh ummat Islam setiap hari: dan Alquran yang terhampar (*created quran*), yaitu alam semesta, jagat raya atau kosmologi ini.

3. Model, Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islami

Pemberian nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran tentunya harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis mengikuti model, metoda, pendekatan sebagai bentuk strategi belajar mengajar yang digunakan sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Dibawah ini diuraikan beberapa model, metode dan pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran.

a. Model Pembelajaran terpadu

Achmad⁴ sebagaimana pendapat yang dikutipnya dari Fogarty mengungkapkan bahwa terdapat 10 model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe model:

⁴Achmad, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Bandung : Trigenda Karya, 2012), h. 90.

- 1) Tipe Pertama, yaitu model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (*model Fragmented, Connected, dan Nested*).
- 2) Tipe kedua, yaitu model pembelajaran terpadu antar bidang studi (*model Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, dan Integrated*).
- 3) Tipe ketiga, yaitu model pembelajaran terpadu dalam faktor diri siswa (*model Immersed dan Networked*)

b. Metode dan pendekatan terpadu

Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu diperlukan Broad Curriculum (*Integrated Curriculum*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969 di London sebagaimana diungkapkan Harry Suderadjat⁵. Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya.

kurikulum yang terpadu pada proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa, hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan apa yang harus digunakan. Suharsimi Arikunto⁶ mendefinisikan metode, pendekatan dan strategi belajar mengajar adalah: Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukkan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur

⁵ Achmad Barik Marzuq, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Utama 2002), h. 16

⁶Suharsimi Arikunto, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1993), h. 96.

keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode, dan pemilihan pendekatan.

Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan “nilai” pendidikan yang diharapkan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi (2001:82) mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain:

Metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.

Metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.

Metode Model (*modelling*) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha pendewasaan manusia. Akan tetapi jika dilihat dalam Al-Qur'an, pendidikan tidak hanya sebatas apa yang kita pelajari di sekolah melainkan mencakup segala hal yang ada dalam alam semesta dan tidak terbatas pada manusia saja. Adapun definisi pendidikan Islam menurut beberapa ulama adalah sebagai berikut:

a. Yusuf Qardhawi

Ulama Yusuf Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai ilmu yang memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat sempurna akal dan hatinya, akhlak dan perilakunya sehingga ia bisa menjalani kehidupannya dengan baik berdasarkan nilai-nilai dalam agama Islam itu sendiri. Manusia yang memiliki akal dan lebih tinggi kedudukannya dari makhluk lainnya, tidak hanya harus mengembangkan intelektualnya saja akan tetapi mereka harus mendapatkan pendidikan islam yang akan membangun emosi dan sisi spiritual.

b. Syed Naquib Al-Attas

Dalam pengertian lain, Syed Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam dengan istilah "Tarbiyah yang berasal dari kata dalam bahasa Arab rabbaa yang diartikan "memberi makan, memelihara, dan mengasuh.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Qs Al-Isra: 24).

Adapun pendidikan juga disebut dengan istilah "ta'lim" yang berarti pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan

sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (Qs Al Baqarah: 31).

Dengan demikian, pendidikan Islam sebenarnya bukanlah semata pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah semata melainkan penerapan nilai-nilai yang terkandung dala Islam itu tersendiri agar dapat diaplikasikan dalam kesehariannya untuk menjadi insan yang berbakti kepada Agama nusa dan bangsa.

2. Landasan Ilmu Pendidikan Islam

Landasan Pendidikan Islam tidak terlepas dengan landasan hidup seseorang yang sesuai dengan agama Islam yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah landasan utama dalam ilmu pendidikan islam. Alqur'an merupakan kebenaran yang disampaikan oleh Allah SWT dan dengan demikian Allah adalah pendidik utama manusia yang memberikan ilmu dan ajaran kebenaran agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik dan sesuai syariat agama Islam. Hal ini disebutkan dalam firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Qs Al Baqarah : 2)

b. Hadist

Hadits atau sunnah Rasulullah yang diartikan sebagai segala perkataan dan tindakan Rasulullah SAW, merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Alqur'an. Rasulullah SAW

adalah suri tauladan yang baik atau uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia dan beliau hidup dalam naungan kebenaran dan kemuliaan yang patut dicontoh oleh semua umat manusia. Sesuai dengan firman Allah berikut ini (Al Ahzab 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Qs Al Ahzab : 21)

c. Ijtihad

Adapun landasan ketiga dalam ilmu pendidikan Islam adalah ijtihad para sahabat, ulama, dan para cendekiawan muslim. Para sahabat Rasulullah SAW adalah manusia-manusia hebat hasil didikan Rasulullah sendiri sebagaimana Umar bin Khatab yang senantiasa dapat mengambil ijtihad dan menghendaki kemaslahatan umat. Ijtihad diperlukan mengingat tidak semua kejadian di masa modern ini dijelaskan secara rinci dalam Alqur'an dan hadits.

d. Warisan Pemikiran Islam

Warisan pemikiran Islam juga dapat dijadikan landasan atau dasar dalam ilmu pendidikan Islam untuk dapat mengatasi masalah di kemudian hari. Warisan pemikiran Islam dari para ulama juga merupakan wujud refleksi ilmu pendidikan Islam itu sendiri dan dinamika Islam yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman.

3. Hakikat Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Ibrahim⁷ memandang bahwa hakikat pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai

⁷Muhammad Ibrahim. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 92.

dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Hakikat Pendidikan Islam meliputi lima prinsip pokok, yaitu:

- a. Proses transformasi dan internalisasi yakni pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yakni upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c. Pada diri anak didik yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani.
- d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya yakni tugas pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakat-nya.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bukan hanya sebagai mendidik semata, akan tetapi memiliki tujuan agar pendidikannya terarah teroganisir dan memberikan kehidupan yang layak dan sejahtera kepada pelaku pendidikan, hal ini dapat dilihat dari beberapa tujuan dari pendidikan Islam diantaranya adalah :

Menurut Abdurahman Saleh Abdullah⁸ tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan jasmani. *Kedua*, tujuan pendidikan rohani. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal. *Keempat*, tujuan pendidikan sosial. Sedangkan, tujuan pendidikan menurut Ali Asraf⁹ membuat klasifikasi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa latin (asing).

5. Tugas Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terputus oleh waktu. Hal ini hakikat pendidikan Islam merupakan

⁸Abdurahman Saleh Abdullah, *Wacana Baru Pendidikan (Meretas Filsafat Pendidikan Islam)*, Cet. III, (Mataram : Alam Tara Institute, 2009), h. 90.

⁹Ali Asraf, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. Ke V, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 133-134.

proses tanpa akhir sejalan dengan konsep Islam *Life long Education*, hal ini sejalan dengan firman Allah.

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ٩٩

dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal) (Qs Al-Hijir : 99)

Tugas pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan:

- a. Pendidikan sebagai pengembangan potensi. *Kedua*,
- b. Pewarisan budaya.
- c. Interaksi antara potensi dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak *karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman, dan keihsanan.

6. Kurikulum Pendidikan Islam

Landasan pokok penyusunan kurikulum Islami harus memuat beberapa prinsip diantaranya adalah:

- a. Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat.
- b. Mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam.
- c. Mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.

Abdurrahman al-Nahlawi¹⁰ memberikan batasan tentang ciri khas kurikulum yang islami adalah sebagai berikut:

- a. Sistem dan perkembangan kurikulum selaras dengan fitrah manusia.
- b. Diarahkan untuk mencapai target akhir pada peserta didik yaitu ikhlas dan taat beribadah kepada Allah.

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Kurikulum Studi Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 90.

- c. Memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik, tipologi, sifat, dan gender.
- d. Hendaknya memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal Islam.
- e. Tidak menimbulkan pertentangan dalam arti yang umum.
- f. Dapat direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- g. Bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat dengan mengingat pula faktor peradaban individu yang menyangkut bakat, minat, dan kemampuan anak didik.
- h. Bersifat efektif, menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif; 9] memperhatikan perkembangan anak didik (perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa).
- i. Memperhatikan tingkah laku amaliah islamiah.

Tentang prinsip yang menjadi pertautan dasar kurikulum, al-Syaibani¹¹ memberikan uraian sebagai berikut;

- a. Pertautan yang sempurna dengan ajaran dan jiwa agama.
- b. Bersifat universal yang meliputi segala aspek pribadi peserta didik.
- c. Memperhatikan aspek keseimbangan antara spiritual dan material.
- d. Berkaitan dengan bakat dan minat serta kemampuan anak didik dan kondisi sosial lingkungannya.
- e. Pemeliharaan perbedaan individu anak didik, alam sekitar dan masyarakat.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan kurikulum untuk progredifitas dalam rangka menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.

¹¹Al Syaibani, *Dasar-dasar Kurikulum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h. 69

- g. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

C. Al-Qur'ān

Al-Qur'ān Sebagai kalām Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'ān menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'ān merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Qur'ān diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt.:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّبَيُّنِ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'ān) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Qs An-Nahlu : 64)

Al-Qur'ān menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'ān. Di dalam Al-Qur'ān terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; “penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan social.

Al-Qur'ān memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al-Qur'ān merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami

perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalinya, lewat perumpamaanperumpamaan (tamsîl) Allah SWT dalam Al-Qur'ân, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam Al-Qur'ân agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin. Maurice Bucaille mengagumi isi kandungan Al-Qur'ân dan berkata bahwa Al-Qur'ân merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern. Dari penafsiran terhadap ide-ide yang tertmuat dalam Al-Qur'ân, sains modern dapat berkembang dengan pesat dan memainkan peranannya dalam membangun dunia ini.

Menurut Abdurrahman Saleh, karena Al-Qur'ân memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam.¹² Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Al-Qur'ân sebagai satu-satunya rujukan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber

¹²Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'ân dan Sains, Terj. H.M.Rasyidi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 375.

yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya.

Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.

Dari sini, Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

D. Tafsir Surat Al Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَفُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang

miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Qs Al Baqarah :83).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

(Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil)
Yakni perjanjian yang diambil Allah atas Bani Israil dalam kehidupan mereka yang disampaikan oleh para nabi

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

(Janganlah kamu menyembah selain Allah) Yakni perjanjian untuk mentauhidkan Allah dalam ibadah.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

(dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa) Yakni dengan bergaul dengan mereka dengan baik, bertawadlu di depan mereka, dan mematuhi perintah mereka.

وَذِي الْقُرْبَىٰ

(kaum kerabat) Yakni berbuat baik kepada kerabat dengan menjaga hubungan dengan mereka dan membantu memenuhi yang mereka butuhkan sesuai dengan kesanggupan.

وَالْيَتَامَىٰ

(anak-anak yatim) Istilah yatim untuk manusia adalah anak yang kehilangan bapaknya, sedangkan untuk hewan adalah yang kehilangan ibu/induknya.

وَالْمَسَاكِينَ

(dan orang-orang miskin) Miskin adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya; dan menurut kebanyakan ahli bahasa dan sebagian ahli fikih, miskin lebih parah keadaannya daripada fakir, dan diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa fakir lebih parah daripada miskin.

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

(serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia) Yakni ucapkanlah ucapan yang baik, dan semua ucapan yang menurut syari'ah adalah baik maka ia termasuk dalam apa yang diperintahkan dalam ayat ini.

وَأْتُوا الزَّكَاةَ

(dan tunaikanlah zakat) Yakni zakat yang biasa kalian (orang-orang Yahudi) keluarkan. Ibnu Athiyah berkata: cara mereka mengeluarkan zakat adalah dengan meletakkan zakat tersebut, apabila zakat itu disambar oleh api maka berarti diterima oleh Allah dan apabila tidak maka berarti tidak diterima oleh Allah.

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ

(Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu) Yakni melanggar perjanjian itu dengan tidak mengamalkan apa yang ada dalam perjanjian bahkan kalian tinggalkan itu semuanya.

إِلَّا قَلِيلًا

(kecuali sebahagian kecil daripada kamu) Dan diantara mereka adalah Abdullah bin Salam dan para sahabatnya yang beriman kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.¹³

1. Tafsir At-Tabari

Kata (Mengambil janji) dalam ayat ini ada-lah perjanjian yang Allah ambil dari Bani Israil pada zaman Nabi Musa a.s. yaitu (1) hendaknya mereka ikhlas terhadap Allah dan tidak akan menyembah selain Dia, demikian kata Abu 'Aliyah; (2) Berbuat baik kepada kedua orang tua seperti berkata lembut, berbuat menyenangkan, bersikap santun, dan mendoakan kebaikan bagi mereka; (3) Menyambung silaturahmi dengan karib kerabat, bersikap lembut dan sayang kepada anak yatim, memberi orang-orang miskin hak-hak mereka sewajarnya; (4)

¹³Dr. Imad Zuhair Hafidz, Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah (Madinah: Markaz Ta'dzhim al-Qur'an), h. 142.

Mengucapkan perkataan yang baik kepada manusia. Maksud (Bertutur katalah yang baik) adalah mengajak manusia mengucapkan "Tiada Tuhan selain Allah". Juga termasuk perkataan baik jika berbicara kepada manusia dengan sopan santun dan akhlak mulia. Demikian kata Ibnu 'Abbas. Adapun menurut Sufyan Al Tsauri maksud perkataan baik di sini adalah amr-ma'ruf nahi munkar; (5) Menunaikan shalat dengan menyempurnakan rukuk dan sujudnya, memelihara kekhusyukannya, dan memahami bacaannya, serta menegakkan nilai-nilainya dalam kehidupan, serta menunaikan zakat tentu saja sesuai dengan syariat mereka saat itu. Demikian kata Ibnu 'Abbas. Bani Israil pada masa Nabi Musa mengabaikan perjanjian itu, dan demikian pula kelakuan keturunan mereka pada zaman Nabi Muhammd saw.¹⁴

2. Tafsir Ibnu Kasir

Ayat ini menjelaskan, kaum Yahudi adalah kaum yang gemar melakukan pembangkangan terhadap syariat ilahi. Disebutkan dalam ayat sebelumnya bahwa mereka sebenarnya telah mengetahui kebenaran yang termaktub dalam kitab Taurat, tetapi mereka melakukan penyelewengan terhadap syariat kitab itu. Ditegaskan pula bahwa mereka diperintahkan untuk mengikuti syariat nabi sesuai dengan kitab yang dibawanya.

Ayat ini juga menyerukan kepada umat manusia agar senantiasa berbuat baik kepada orang tua, sanak kerabat, fakir, dan miskin. Semua itu kewajiban sosial yang harus ditunaikan. Dalam sebuah riwayat, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "*Wahai Rasulullah saw, perbuatan apa yang paling utama di sisi Allah Swt.?*" Rasulullah saw, kemudian menjawab, "*Shalat tepat pada waktunya, berbuat baik kepada kedua orang*

¹⁴Muhammad Ibnu Jarir Al Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 1.(Beirut: Dār Al-Fikr, 2001), h. 187.

tua, dan jihad di jalan Allah.”

Kata (*Anak-anak yatim*) bermakna anak kecil yang belum bekerja dan tidak memiliki ayah. Kata (*Orang-orang miskin*) bermakna orang yang tidak memiliki bekal cukup untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Kata (*Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia*) berarti perintah untuk berbicara yang baik dan sopan. Makna ini termasuk perintah melakukan amar makruf nahi mungkar. Hasan al-Bashri mengatakan, hendaknya amar makruf nahi mungkar dilakukan dengan baik sambil berinteraksi sopan. Allah Swt. menyertakan perintah berbuat baik dengan perintah shalat dan zakat. Ini berarti harus ada perpaduan antara perkataan dan perbuatan.¹⁵

3. Asbabul Nuzul

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ahli Kitab, tepatnya para pendeta Yahudi yang mendapati dalam kitab Taurat mereka bahwa sifat-sifat nabi itu matanya bercelak, berambut keriting, dan berwajah tampan. Sifat sifat ini sesuai dengan fisik Rasulullah saw. Namun, mereka mengubahnya dengan mengatakan bahwa dalam Taurat mereka hanya tertulis orang yang berperawakan tinggi dan berambut lebih kesukuan.¹⁶

¹⁵ Ibnu Katsir, *AI-Misbah AI-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir*, (Jakarta : Media Press 1999), h. 60.

¹⁶Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi asbabin nuzul*. Terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 156.

Bab III **Metodologi Penelitian**

Penelitian Integrasi Pendidikan Islam (Tala'ah surat Al-Baqarah 83) merupakan penelitian kepustakaan dengan cara menginterpretasi makna yang terkdung dalam ayat tersebut, yakni mendapatkan makna tentang pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak.

Maka untuk menemukan apa yang menjadi integrasi pendidikan Islam serta dasar-dasar pendidikan Islam melalui Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 83 peneliti akan memaparkan beberapa cara (metodelogi penelitian) untuk menginterpretasi makna yang dimaksud dalam ayat tersebut dengan beberapa langkah diantaranya:

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, adalah penelitian Pustaka (*Library Raeseach*). Berupa penelitian kualitatif yaitu, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif¹, dan jenis penelitian yang di gunakan adalah kepustakaan library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau talaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.60-61

dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan perpustakaan yang relevan².

Pada pendekatan penelitian ini untuk menjawab semua rumusan masalah peneliti menggunakan tafsir *Tahlīlīy*. Metode tafsir *Tahlīlīy* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an *mushaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulamalainnya.³

Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh *paramufassir*.⁴

Dalam menerapkan metode *Tahlīlīy* ada beberapa langkah yang harus diperhatikan diantaranya adalah :

1. Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surahlain.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
3. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufassir* kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum danmaksudnya.

²*Ibid.*

³Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94.

⁴ Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h.173.

5. Menerangkan unsur-unsur *fashāḥah*, *bayān* dan *i'jāznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balāghah*.
6. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *aḥkām*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.

Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufasssir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad *mufasssir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsīr al-'ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsīr al-adābi al-ijtimā'i* *mufasssir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.⁵

C. Sumber Data

1) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal⁶, dalam hal ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah Al-Qur'an, kitab Tafsir yang menjelaskan tentang Integrasi pendidikan dalam Islam serta hadist hadist yang berkaitan dengan tema yang akan dijelaskan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang peneliti yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia diskripsikan, dengan kata lain peneliti tersebut bukan penemu teori⁷.

Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah: kitab-

⁵ M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174. Lihat juga Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46

⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83

⁷*Ibid.*

kitab, buku-buku dan jurnal yang membahas tentang dasar-dasar pendidikan Anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang di maksud.⁸ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut di kumpulkan dan di olah dengan cara:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang di peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselerasan makna antara yang satu dengan yang lain
- b. Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah di perlukan
- c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah di tentukan sehingga di peroleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analisis) yaitu peneitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa⁹. Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat di tiru (replicabel) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya yaitu dengan cara bagaimana cara

⁸ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: pengantar Teori dan Metodologi*, ter. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993), h. 15.

⁹*Ibid*

kerja metode yang peneliti terapkan yaitu metode maudhui, namun selain analisis yang telah peneliti sebutkan peneliti juga melakukan beberapa analisis lainnya dalam metodologi penelitian yaitu berupa :

- a. Menentukan permasalahan
- b. Menyusun kerangka pemikiran
- c. Menyusun perangkat metodologi, yang terdiri dari rangkaian metode metode yang mencakup:
 - 1) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasinalisasi konsep
 - 2) Menentukan universe atau populasi yang akan di teliti serta bagaimana pengambilan sampelnya
 - 3) Menentukan metode pengumpulan data dengan membuat *coding sheett*
 - 4) Menentukan metode analisis
- d. Analisis data
- e. Interpretasi data¹⁰

¹⁰ Burhan bungin, *metode Penelitian kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 139.

Bab IV

HASIL PENELITIAN

A. Integrasi Pendidikan Dalam Al-Qur'ān

Agar tidak terjadi interpretasi makna integrasi yang berlebihan dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi objek kajian tesis ini dengan sebuah ayat dalam Al-Qur'ān pada surat al baqarah ayat 83 adapun lafadz dan tafisr dari ayat tersebut telah peneliti jelaskan pada bab II.¹¹ Dan untuk mengkorelasi antara makna integrasi yang terdapat dalam ayat tersebut peneliti menggunakan metode *Tahliīy*, metode tersebut telah peneliti jelaskan pada bab I kerangka teori¹².

Integrasi Pendidikan yang peneliti maksudkan disini adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang secara utuh dan lengkap yang didasari dengan kualitas untuk mewujudkan perubahan yang ada dalam diri seseorang melalui ilmu yang diajarkan kepada mereka, dengan berpegang kepada sebuah konsep Al-Qur'ān¹³.

Utuh dan lengkap yang dimaksudkan dalam integrasi tersebut adalah pendidikan bukan hanya bersifat teori semata tanpa adanya praktek, bukan hanya sekedar mengetahui kebaikan dan nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam pendidikan Islam, akan tetapi praktek dilapangan selalu dalam kejahatan, maka hal itu akan menjauhkan seseorang dari makna integrasi dalam pendidikan Islam. Integrasi yang peneliti harapkan disini adalah sebuah pendidikan dapat mewujudkan tiga aspek perubahan dalam diri peserta didik yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹¹Lihat Bab II tentang beberapa penafisran yang menjelaskan makna yang terkandung dalam surat al baqarah ayat 83 melalui tafsir At-tabari, tafsir Ibnu Katsir, serta peneliti juga menulis asbabul ayat tersebut.

¹²Lihat bab I tentang kerangka teori, peneliti menjelaskan bagaimana teori yang peneliti lakukan untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam surat al baqarah ayat 83.

¹³Makna intergritasii dan pendidikan berdasarkan KBBI lihat di bab II tentang Intergritasii, disini penuis hanya mencantumkan makna dari intergritasii pendidikan yang penulis maksud dalam tesis ini.

Sedangkan kualitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah peraturan / undang-undang yang telah menjadi legitimasi dan menjadi tujuan seseorang, baik itu berupa Al-Qur'ān, hadist, ijma', kalam ulama, UU, peraturan daerah dan lain sebagainya yang telah menjadi rujukan seseorang untuk mencapai arah dari pendidikan tersebut.

Maka untuk dapat menyatukan sebuah usaha yang utuh dan lengkap agar memiliki kualitas sangat diperlukan integrasi guna dapat mewujudkan harapan dan tujuan dalam pendidikan Islam. Maka maksud yang sederhana yang peneliti maksud integrasi dalam tesis ini berdasarkan Al-Qur'ān surat Al Baqarah ayat 83 adalah: penyatuan antara ilmu yang dimiliki seseorang sesuai dengan azas Islam dan ilmu tersebut diaplikasikan dalam kesehariannya. berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa sanya integrasi tersebut memiliki tujuan dan fungsi.

1. Fungsi dan tujuan Integrasi dalam Pendidikan Islam

Adapun tentang pengertian pendidikan Islam telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya.¹⁴ Maka berdasarkan pengertian tersebut Islam memposisikan manusia memiliki fungsi dan dan tujuan dalam pendidikan Islam.

a. Fungsi Integrasi dalam pendidikan Islam

Agar tidak terjadi tumpang tindih antara fungsi dan tujuan maka peneliti akan menjelaskan tentang makna fungsi dan tujuan, berdasarkan KBBI makna fungsi memiliki beberapa pengertian yaitu:

¹⁴ Lihat bab II tentang pengertian pendidikan Islam, dimana penulis juga menyatakan pengertian pendidikan Islam menurut para tokoh Islam seperti syed nuqaib al atas, yusuf Qardawi dimana yusuf Qardawi berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai ilmu yang memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat sempurna akal dan hatinya, akhlak dan perilakunya sehingga ia bisa menjalani kehidupannya dengan baik berdasarkan nilai-nilai dalam agama islam itu sendiri. Manusia yang memiliki akal dan lebih tinggi kedudukannya dari makhluk lainnya, tidak hanya harus mengembangkan intelektualnya saja akan tetapi mereka harus mendapatkan pendidikan Islam yang akan membangun emosi dan sisi spiritual.

- 1) jabatan (pekerjaan) yg dilakukan: jika ketua tidak ada, wakil ketua melakukan fungsi ketua.
- 2) faal (kerja suatu bagian tubuh): fungsi jantung ialah memompa dan mengalirkan darah.
- 3) Mat besaran yg berhubungan, jika besaran yg satu berubah, besaran yg lain juga berubah.
- 4) kegunaan suatu hal.
- 5) Peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yg lebih luas (seperti nomina berfungsi sebagai subjek).¹⁵

Fungsi yang peneliti maksud dalam tulisan penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan seorang manusia dengan berdasarkan kepada Al-Qur'ān , maka ada beberapa fungsi integrasi dalam pendidikan Islam berdasarkan surat Al- Baqarah ayat 83 adalah :

- 1) Ilmu yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah

Salah satu integrasi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah adalah ilmu yang menjelaskan tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT melauli keagungan Nya, hal tersebut dapat kita pahami melalui penggalan kalimat pertama pada ayat 83 surat al-baqarag menggunakan kata *nahnu*, sebagaimana pendapat syaikh Utsaimin *rahimahullah* berkata tentang faidah ayat ini. Yaitu: “penjelasan tentang keagungan Allah. Dalam bahasa Indonesia, kata “kami” menunjukkan makna banyak. Namun bahasa Arab, kata “kami” tidak hanya untuk menunjukkan makna banyak. Kata “kami” ketika ditujukan kepada satu orang, maka artinya adalah pengagungan. Dalam ayat ini, kata “kami” adalah dalam rangka

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 145.

mengagungkan Allah”¹⁶. Dalam ayat tersebut juga menyeru manusia agar senantiasa mengetahui tentang keesaan Allah (mentauhidkan Allah) tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, adapun cara yang ditempuh untuk mengagungkan Allah dan mentauhidkannya adalah melalui ilmu pengetahuan, hal ini tentu sesuai dengan salah satu fungsi manusia dalam kehidupan dunia ini adalah untuk mencari ilmu. Kewajiban tentang mencari ilmu bagi manusia juga terdapat dalam Al-Qur’ān

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (At-Taubah : 122).

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu kepada manusia dan dengan ilmu tersebut agar menjadi peringatan kepada kaumnya dan kepada kerabatnya, salah satu ilmu yang menjadi pengingat bagi kaumnya adalah ilmu untuk mengenal tuhan, hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan demikian yaitu terdapat dalam surat At talaq ayat 12 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ١٢

¹⁶Muhammad Syaifuddin, *MIRACLE THE REFERENCE: 22 keunggulan yang memudahkan dalam 1 Al-Qur’ān dengan Referensi yang sahih, lengkap, dan komperhensif*. Cet I (Jawa Barat: SYGMA, 2010), h 122.

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu(Qs At-talaq 12).

Berdasarkan ayat tersebut integrasi yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah menuntut ilmu yang dengan ilmu tersebut dapat mengetahui kekuasaan Allah, tidak terbatas kepada satu ilmu, asalkan dengan ilmu tersebut dapat mengantarkan kita untuk dapat mengenal kekuasaan Allah, baik itu berupa ilmu tauhid, fisika, matematika, dan sebagainya, hanya saja dengan ilmu yang kita pelajari dapat mengenal kepada kekuasaan Allah dimana dalam ayat lain Allah menjelaskan tidak terbatas nya satu ilmu yang harus dipelajari oleh seorang manusia yakni dalam surat Ali imran pada ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثِهَا لَآيٰتٍ لِّاُولِي الْاَلْبَابِ ۙ ۱۹۰
الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ فِیْمَا وُقُوْءًا وَّعَلٰی جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِی خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَاِنَّا عٰذِبُ النَّارِ ۙ ۱۹۱

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Qs Ali Imran 190, 191).

Mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu Allah akan memberikannya kepada orang-orang yang yakin yakni mau mengetahui dan menelusuri bagaimana tentang

penciptaan yang telah Allah ciptakan, jika kita mau melihat dan memperhatikan bahwa sanya pada diri kita sendiri juga terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, hal ini sebagaimana termuat dalam surat Adz dzariyat 20-21 tentang tanda-tanda kebesaran Allah:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۚ ۲۰ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ ۲۱

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakinkan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan

Ayat ini menyatakan bahwa sanya untuk bisa mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah haruslah dengan ilmu, agar kita dapat tahu bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

2) Melaksanakan dakwah.

Selanjutnya fungsi integrasi yang terdapat dalam surat al baqarah adalah dan berkatalah dengan perkataan yang baik, makna tersebut sangat umum, jika kita ingin menalaah makna tersebut sesuai dengan fungsi manusia adalah untuk mengerjakan dakwah kepada tuhanNya, hal ini senada dengan firman firman Allah yang menyatakan : surat an nahlu 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ ۱۲۵

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs An-Nahlu 125).

Begitu juga dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 yang menyatakan kewajiban mengatakan kebaikan dan menjauhkan kemungkaran

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Ali Imran : 104).

Untuk berdakwah maka haruslah disertai dengan ilmu pengetahuan, jika tidak apa yang ingin kita dakwahkan jika kita sendiri saja tidak memiliki ilmu, kendatipun jika dengan ilmu yang kita miliki kita tidak kuasa untuk mendakwahnya dengan lisan maka dakwahlah dengan perbuatan karena sejatinya dakwah juga bukan hanya sebatas dengan lisan akan tetapi dakwah juga dapat dilaksanakan dengan tindakan yang kita wujudkan dari ilmu yang telah kita miliki, maka ayat tersebut secara tidak langsung mengatakan kepada kita belajarlah lalu amalkan ilmu tersebut. Maka dengan mengamalkan ilmu tersebut engkau telah berdakwah.

Agama Islam adalah agama yang menganjurkan penganutnya agar senantiasa melaksanakan dakwah, sebab dengan dakwah adalah salah satu faktor yang akan menyebabkan kemajuan dalam pendidikan Islam, oleh sebab itu dakwah dalam Al-Qur'an disebutkan dengan kata "Asnaul Qaula" ucapan dan perbuatan yang baik, hal ini juga sebagaimana termuat dalam firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri (Qs Al Fusilat: 33)

Dimensi dakwah yang tergambar dalam ayat tersebut bukan hanya sebatas perkataan dan ucapan lisan akan tetapi dakwah juga dilakukan dengan perbuatan yang baik (akhlakul karimah), hal ini lah yang diharapkan oleh pendidikan dimana tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menjadikan insan kamil yang mampu ta'at kepada tuhan nya dan memiliki akhlak dan perangai yang baik, sehingga ia bisa menjalani kehidupannya dengan baik berdasarkan nilai-nilai dalam agama Islam itu sendiri

b. Tujuan Integrasi dalam Pendidikan Islam

Sebelum peneliti menjelaskan tentang tujuan integritas dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 83 lebih dulu peneliti akan menjelaskan makna dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna diantaranya adalah :

- 1) Arah, haluan (jurusan)
- 2) yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut)
- 3) institusional tujuan kelembagaan, instruksional tujuan atau sasaran yang ingin dicapai setelah mengajarkan pokok atau subpokok bahasan yang sudah direncanakan
- 4) kelembagaan tujuan atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menerima atau menyelesaikan program pendidikan pada lembaga pendidikan tertentu.
- 5) kualitatif tujuan yang dinyatakan melalui perubahan sikap, prestasi, sifat, dan kualitas.

- 6) kurikuler tujuan atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menyelesaikan program mata pelajaran tertentu.¹⁷

Tujuan yang peneliti maksud dalam tesis ini adalah maksud atau tuntutan yang harus dipenuhi oleh manusia baik dia sebagai pelajar maupun pengajar berdasarkan surat Al-Qur'ān surat Al Baqarah ayat : 83. Maka dalam surat tersebut peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa tuntutan kepada manusia.

1. Untuk beribadat hanya kepada Allah

Salah satu tujuan integritas pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al baqarah ayat 83 adalah untuk beribadat kepada Allah Swt, sebelum peneliti menjelaskan tentang integrasi ibadah yang menjadi tujuan integrasi pendidikan dalam Islam, maka peneliti akan menjelaskan tentang pengertian ibadah itu sendiri.

Kata *ibadah* (العبادة) dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari kata-kata *عبد* yang memiliki arti patuh dan tunduk, menghambakan dan menghinakan diri.¹⁸

Turunan dari arti kata ini adalah hamba sahaya (*ta 'abbadtu fulanan*), yang dihinakan (*ba 'ir mu 'abbad*), marah (*'abida 'alaihi*), bertahan lama (*sawbika 'abadah*), menghambakan dan menundukkan diri (*'abadattagut*)¹⁹

Sedangkan dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini memiliki arti:

- a. Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 361

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Quran 1973), cet. I, h. 278

¹⁹Ibid.

- b. Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya.
- c. Upacara yang berhubungan dengan agama.²⁰

Menurut Ibnu Taimiyah, yang dimaksud dengan ibadah ialah: “*Suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin), maupun yang nampak (lahir).*”²¹”

Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin di dalam kitabnya berjudul *al-Qaul al-Mufid* menjelaskan bahwa istilah ibadah bisa dimaksudkan untuk menamai salah satu diantara dua perkara berikut:

- a. *Ta’abbud*, penghinaan dan ketundukan kepada Allah ‘azza wa jalla. Hal ini dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada Dzat yang memerintah dan melarang;
- b. *Muta’abbad bih*, yaitu sarana yang digunakan dalam menyembah Allah. Inilah pengertian ibadah yang dimaksud dalam definisi Ibnu Taimiyah, “*Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin), maupun yang nampak (lahir).*”²²”

Maka salah satu tujuan integrasi pendidikan dalam Islam berdasarkan pengertian dan ayat tersebut adalah untuk beribadah kepada tuhan, dan hanya kepada tuhan semata-mata yang berhak dan patut disembah hal ini sesuai dengan pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa sanya kata *al-‘Ibadah* yang selalu dipecah menjadi kata *al-‘Ibad* di

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 232

²¹Ibnu Taimiyah, *al-‘Ubudiyah*, Cet. II (Kairo : Maktabah Dar al-Balagh), h. 65.

²²Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *al-Qaul al-Mufid* (Beirut, al-Markaz al-Tsaqâfi al-Arabî, 1991), h.

dalam al-Qur'an selalu dinisbatkan kepada Allah SWT, sedangkan kata *al-'Abid* dinisbatkan kepada yang selain Allah karena kata itu berasal dari kata *al-'Ubudiyah*, yang mengandung makna ritual atau ritus. Itulah sebabnya sebagian para ulama mengatakan bahwa kata *al-'Ibadah* hanya dipakai untuk dinisbatkan kepada Allah.²³

Integrasi pendidikan dalam Islam berdasarkan ilmu yang kita miliki adalah untuk beribadah kepada Allah semata, Ibadah di dalam al-Qur'an tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan tauhid (keyakinan tentang keesaan Allah). Ini berarti bahwa suatu ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah, hampir semuanya mengaitkan masalah itu dengan ketauhidan.

Jika kita tinjau dari segi nama Islam yang menjadi nama bagi agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang di dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari *aslama*, arti dasarnya adalah menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada Allah. Orang yang ber-Islam, kualitas jiwanya akan meningkat menjadi *muttaqi* (orang yang bertaqwa), yang mengandung arti menjaga diri dari segala perbuatan yang dimurkai Allah dengan cara menjauhi segala larangan-Nya. Dalam pengertian inilah yang disebut dengan "takut" kepada Allah.²⁴ Maka inilah yang di harapkan dari sebagian pendidikan yang dilakukan dalam Islam yakni beribadat dengan ilmu yang dia miliki semata-mata hanya untuk Allah semata, tanpa adanya paksaan, tanpa adanya rasa takabur ujub dan ria, begitu juga orang yang memiliki profesi guru, dosen, khalifah (pemimpin) maka niatkan

²³Maulana Muhammad Zakaria al Khandalawi *Kumpulan Kitab Fadhail A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 1993), h.643.

²⁴Ibid.

profesinya hanya untuk beribadah kepada Allah semata bukan karna satu dan dua hal lainnya, hingga kita akan jauh dari murka Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa sanya ibadah itu terbagi kepada dua macam yakni, yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus.²⁵ Ibadah dalam pengertian umum ialah segala aktivitas jiwa dan raga manusia yang ditujukan kepada Sang Pencipta (*al-Khaliq*), sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan hamba tersebut kepada-Nya. Maka berdasarkan makna ibadah ini sudah seharusnya semua aktivitas yang kita lakukan dalam kesehariannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah mengundang ridhaNya dan menjauhkan ridhaNya, jika semua kita beranggapan seperti ini maka insya Allah akan terciptanya negri *baldathun thayyibatul warabbul ghafur*, tentu hal inilah yang diharapkan terjadi dari proses pendidikan yang selama ini kita tempuh.

Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus ialah semua kegiatan ibadah yang ketentuannya telah digariskan oleh nash-nash al-Qur'an maupun hadits, yang ketentuan-ketentuan itu tidak boleh ditambah, dikurangi atau diubah, maka dalam hal ini peneliti tidak menjelaskannya dalam tesis ini akan tetapi ibadah yang seperti ini juga menuntun kita untuk dapat mengetahui bagaimana tatacara ibadah yang sebenarnya dengan menuntut ilmu syara'.

Dalam kata ibadah tetntu terkandung makna ketundukan yang mendalam, ketundukan tersebut berasal dari getaran jiwa yang merasakan kebesaran dari apa yang kita sembah, dan getaran tersebut untuk mendapatkan kebesaran tuhan hanya akan diperoleh dengan ilmu pengetahuan, tanpa

²⁵Muwafiquddin Ibnu Qudamah Muhaqqiq, *Mughni Muhtaj*, Juz 2 (Beirut: Dar Alamul Kutub: 1997), h. 187.

adanya ilmu maka akan nihil hal ini bisa terjadi kepada seorang hamba, karena suatu ibadah yang tidak disertai dengan ilmu pengetahuan, sama dengan menentang ibadah itu sendiri.

Sesuai dengan metode yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhui (tematik).²⁶ Maka ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang masalah ibadah diantaranya :

- a. Beribadat hanya kepada Allah semata

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ٥٩

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat) (Qs Al-'Araf : 59).

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٦٥

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya (Qs : Al-'araf : 65).

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta

²⁶Lihat makna dan cara kerja tafsir maudhui (tematik) pada bab III, metodologi penelitian penulis menjelaskan makna maudhui dan metode yang penulis terapkan untuk menginterpretasi surat tersebut.

betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih"(Qs : Al-'araf : 73).

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ جَاءتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٨٥

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (Qs Al-'arah 95).

b. Ibadah dengan ilmu yang dia miliki (jalan yang lurus)

Penghambaan seorang hamba yang dilakukan kepada tuhan nya mesti disertai dengan ilmunya agar ibadatnya sah dan menuntunnya untuk mendapatkan *sirhatal mustaqim* (jalan yang lurus), hal ini sebagaimana firman Allah:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٤٣

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus (Qs Az-Zukhruf : 43).

وَأَنۢبَأُ عَبْدُوۡنِيۡ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيۡمٌ ٦١

Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus (Qs Yasin : 61).

c. Ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada tuhan

Kesadaran beragama pada manusia membawa konsekuensi kepada manusia itu untuk melakukan penghambaan kepada Tuhannya. Dalam ajaran Islam, manusia itu diciptakan untuk menghamba kepada Allah, atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs Adz-Dzariyat: 56)

Penghambaan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah adalah penyerahan diri kepada Allah Swt, beribadah dengan menyatakan pengakuan diri sebagai makhluk (yang diciptakan) dan sebagai hamba dan yang disembah adalah sang khaliq (yang menciptakan) dan tuhan, jika seorang hamba telah memiliki kesadaran demikian maka hamba tersebut akan malahirkan getaran jiwa ketika nama Allah disebutkan sebagaimana firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (Qs Al anfal : 2).

Penyerahan hamba seperti inilah dalam hal ibadah yang akan membimbing jiwa seorang hamba kepada kerinduan untuk menyadarkan diri dan menyerahkan kehidupan sepenuhnya kepada Allah swt.

2. Berbuat baik kepada orang tua, kerabat anak-anak yatim dan orang miskin

Selanjutnya tujuan integrasi pendidikan Islam adalah mampu melaksanakan kebaikan (berbuat baik) kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan fakir miskin. Jika dilihat dalam

tujuan pendidikan secara umum maka hal ini juga termasuk dalam salah satu tujuan pendidikan yakni memiliki akhlak yang baik sebagaimana tercantum dalam beberapa UU pemerintahan, di antaranya disebutkan dalam :

- a) UUD 1945 Amandemen, Pasal 31 ayat 1,2,3,4,5 tentang Pendidikan dan Kebudayaan
- b) UU No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c) PP No. 19/2005, tentang Standar Nasional Pendidikan
- d) PP No. 17/2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- e) Permendiknas No. 39/2008, tentang dalam Pembinaan Kesiswaan
- f) Permendiknas No. 22/2006, tentang Standar Isi.
- g) Permendiknas No. 23/2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan
- h) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional: 2010-2014
- i) Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014
- j) Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014.²⁷
- k) Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan pada pasal 3 di sebutkan “Fungsi penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang berperadaban dan bermartabat. Pasal 4 tujuan penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:
 - a) beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT;
 - b) berakhlak mulia;

²⁷Damiyati Zuchdi dkk, *Pemerintah Republik Indonesia* (Jakarta: Media Publishing 2013), h.24.

- c) berpengetahuan;
- d) cerdas;
- e) cakap;
- f) kreatif;
- g) mandiri;
- h) demokratis;
- i) Bertanggung jawab.²⁸

Maka tujuan integrasi pendidikan Islam dalam surat Al baqarah ayat 83 sama halnya dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah melalui beberapa perundang-undangnya.

Tujuan utama yang sangat diharapkan dalam integritas pendidikan Islam adalah dapat mengubah sikap (afektif) yang ada pada diri seseorang melalui jalur pendidikan dengan mengedepankan dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

3. Berkata dengan perkataan yang baik.

Integrasi pendidikan dalam Islam selanjutnya adalah mampu berkata dengan perkataan yang baik, bukan hanya sekedar ucapan yang keluar begitu saja tanpa adanya ilmu tentangnya. Perkataan yang baik merupakan anjuran dalam Islam hal ini sesuai dengan firman Allah yang meyeru ummat manusia untuk senantiasa berkata dengan perkataan yang baik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (Qs Al-Ahzab : 70).

²⁸https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/qanun_aceh_no_5_tahun_2008.PDF, diakses pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 15:00. Wib.

يَأْيَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Qs Al Hujarat : 12)
Tentang perkataan yang baik Allah juga disebutkan dalam hadist Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى : عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau hendaklah ia diam.”²⁹.

Megenai tentang penjelasan hadist tersebut Imam An-Nawawi menafsirkan bahwa sanya :

وأما قوله صلى الله عليه و سلم فليقل خيرا أو ليصمت فمعناه أنه إذا أراد أن يتكلم فإن كان ما يتكلم به خيرا محققا يثاب عليه واجبا او مندوبا فليتكلم وان لم يظهر له

²⁹Ahmad Ruslan syāf'i, *Syarah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Jilid II. (Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002), h. 19.

أنه خير يثاب عليه فليمسك عن الكلام سواء ظهر له أنه حرام أو مكروه أو مباح مستوي الطرفين فعلى هذا يكون الكلام المباح مأمورا بتركه مندوبا إلى الإمساك عنه مخافة من انجراره إلى المحرم أو المكروه وهذا يقع في العادة كثيرا أو غالبا

“Adapun sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: “Maka hendaklah ia berkata yang baik atau hendaklah ia diam”, maka maknanya adalah jika ia ingin berbicara, maka, jika apa yang ia bicarakan itu adalah sebuah kebaikan yang diharapkan, diberikan pahala atasnya, baik berupa yang perkataan yang wajib atau dianjurkan, maka hendaklah ia berkata-kata, dan jika tidak terlihat untuknya, bahwa perkataan tersebut adalah sebuah kebaikan yang diberikan pahala atasnya, maka hendaklah ia menahan dari perkataan, baik terlihat untuknya bahwa ia adalah perkataan yang haram atau makruh atau mubah, sama sisi keduanya, oleh karena itu, perkataan yang baik diperintahkan untuk meninggalkannya, dianjurkan untuk menahannya, karena ditakutkan akan menariknya kepada sesuatu yang haram atau yang makruh, dan hal ini sering terjadi dalam kebiasaan.”³⁰

Dari penjelasan hadist tersebut yang dikemukakan oleh Iman An-Nawami kita dapat menyatakan bahwa sanya perkataan yang keluar dari mulut seseorang hendaklah perkataan tersebut akan memberikan manfaat, agar perkataan tersebut dapat memberikan manfaat si penutur hendaklah memiliki ilmu dengan apa yang dikatakannya, seorang pengajar (guru/dosen) tentu semua perkataan yang keluar dari mulutnya memberikan manfaat bagi peserta didik, hal ini dibuktikan betapa banyak saat ini siswa/mahasiswa yang rela menempuh jarak kiloan meter dari rumahnya hanya untuk mendengarkan ilmu yang keluar dari seorang pengajar. Begitu pula seorang penceramah (tengku/ustadz) kata-kata yang keluar dari mulutnya tentu akan memberikan manfaat kepada jamaahnya,

³⁰Ibid, h. 161

hal ini juga dibuktikan betapa banyak jamaah yang rela menempuh jarak jauh dan bahkan meninggalkan beberapa pekerjaannya hanya untuk mendengarkan petuah nasehat yang keluar dari mulutnya. Berbeda halnya dengan si jahil atau si awam yang apabila berkata-kata, perkataannya akan jauh dari nilai-nilai manfaat yang akan dipetik dari perkataannya, bahkan ketika dia berkata kebanyakan manusia enggan mendengarkan kata-katanya bahkan tidak mau menghiraukan apa yang dia bicarkan.

Hal ini menjelaskan bahwa sanya integrasi tujuan pendidikan Islam adalah dengan ilmu yang dia miliki, dia dapat mengucapkan perkataan yang memberikan manfaat bagi orang lainnya. Jika hal ini terwujud maka tidak akan terjadi kekacauan dalam kehidupan sebab layaknya kekacauan terjadi karena lisan yang tidak terjaga disebabkan lisan seseorang akan mendapatkan balasan azab sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh rasulullah dalam sabdanya:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَبَيِّنُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي
النَّارِ أَبْعَدَمَا بَيْنَ الْمَسْرُقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat”³¹

Perkataan yang baik dari seseorang tentu akan menuai manfaat baginya kelak ketika dia berada diyaumul qiyamah, hal ini sesuai dengan hadist nabi yang menyatakan demikian

:
مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَتِهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

³¹ Ahmad Ibnu Syekh Hijazi Al Fasyani, *Al-Majaligus Saniyah: Syarah Hadis Arba'in Nawawi* (Bandung: Trigenda Karya, 1995) h. 477.

“Siapa yang bisa menjamin untukku apa yang ada di antara dua janggutnya (lisan) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan.), aku akan menjamin surga baginya.”³²

Maka kedua hadist tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjaga lisan dalam bertutur kata, maka sudah sepatutnya pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dapat menjaganya dari lisan yang tidak bermanfaat dan menjadikan lisannya penuh dengan kalam petuah dan ilmu-ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain, dengan lisannya dia mampu menjadi manusia yang baik bagi masyarakat sekitarnya.

2. Esensi Integrasi dalam pendidikan Islam

Dalam KBBI esensi memiliki makna hakikat, esensi juga berarti inti, esensi juga berarti hal yang pokok. Contoh: Esensi pertikaian antara kedua tokoh itu ialah pertentangan ideology.³³

Esensi yang peneliti maksud dalam tesis ini adalah inti pokok yang diharapkan dari pendidikan Islam sesuai dengan fungsi dan tujuan integrasi pendidikan Islam yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, agar pembahasan esensi tersebut tidak melebar maka peneliti juga membatasi ruang lingkup esensi tersebut sebagaimana yang peneliti lakukan pada fungsi dan tujuan yakni yang menjadi objek kajian hanya isi kandungan Al-Qur’ān yang termuat dalam surat Al-Baqarah ayat 83, maka esensi pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83 adalah ilmu yang dapat mengenalkan kepada tuhanya, dan ilmu yang dia dapatkan bisa untuk mengajarkan orang lain, serta ilmu yang dia dapatkan untuk dapat di amalkan.

Seseorang dengan ilmu yang dia memiliki, akan mempunyai perkataan yang baik dengan ilmunya, serta perkataannya harus

³²Ibid.

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 96.

sesuai dengan perbuatannya, maka jika hanya mampu mengatakan sesuatu yang baik tanpa pengamalan ini akan mendapatkan kemurkaan Allah sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقَفًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝۳

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Qs Ash Shaf : 2-3).

Maka esensi integrasi pendidikan dalam Islam adalah dengan ilmunya dapat menambah khazanah pengetahuan (kognitif), dapat menjadikan dia memiliki akhlak yang lebih baik (afektif) serta dapat menjadikan dia memiliki keterampilan (psikomotorik) seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Esensi integrasi pendidikan Islam bukan hanya mampu mengubah seseorang untuk lebih mengetahui banyak hal, akan tetapi dapat merubah sikap dan keterampilannya menjadi lebih baik.

B. Dasar-Dasar Pendidikan dalam Surah Al-Baqarah ayat: 83

Dalam KBBI ada beberapa pengertian dasar yang di kemukakan diantaranya adalah :

- a. tanah yang ada di bawah air (tentang kali, laut, dan sebagainya):
- b. bagian yang terbawah
- c. bersifat dasar (asas, pokok), menjadi dasar (asas, pokok)
- d. latar
- e. bersumber pada, memakai sebagai dasar (alasan dan sebagainya)
- f. lapisan yang paling bawah
- g. bakat atau pembawaan sejak lahir
- h. alas; fondasi
- i. pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan); asas:

j. memang begitu (tentang adat, tabiat, kelakuan, dan sebagainya)³⁴.

Dasar yang peneliti maksudkan dalam tulisan ini adalah bersifat dasar (asas, pokok), menjadi dasar (asas, pokok) yang bersumber kepada Al-Qur'ān, yang menjadi pokok dalam tulisan ini adalah materi-materi permulaan yang harus diajarkan kepada anak, sedangkan yang menjadi sumber dalam tesis ini adalah Al-Qur'ān surat Al Baqarah ayat :

Dengan dasar-dasar pendidikan yang diajarkan diharapkan materi ini dapat mewujudkan harapan dari tujuan pendidikan itu tersendiri semakin dia memiliki ilmu, maka semakin bertambah pula keta'atannya kepada tuhan, bukan malah sebaliknya, maka ini yang diharapkan dari dasar-dasar pendidikan tersebut agar mendapatkan negeri yang aman dan tentram dengan masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan didalamnya serta mau mengamalkan ilmu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti dapatkan beberapa dasar pendidikan dalam Islam, bersifat materi dalam Surat Al Baqarah ayat 83 yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak dan peserta didik diantaranya adalah :

1. Pendidikan Tauhid

a) Pengertian Tauhid

Kata Tauhid (توحيد). Menurut bahasa, adalah bentuk masdar dari fi'il *wahhada-yuwahhidu-tauhidun* yang artinya menjadikan sesuatu jadi satu saja.³⁵ Sedangkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menambahkan bahwa makna ini akan sempurna jika ditambahkan penafikan segala sesuatu selain yang dijadikan satu tersebut.

Sedangkan Syaikh Ibrahim Ibnu Muhammad Al-Bajuri mengatakan :

³⁴Ibid, h. 176.

³⁵Ibid, h. 961.

هُوَ عِلْمٌ يَقْتَدِرُ بِهِ عَنْ إِثْبَابِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ مُكْتَسَبٌ مِنْ أَدِلَّتِهَا الْيَقِينِيَّةِ

Artinya: “Ilmu Tauhid adalah ilmu yang dengannya mampu menetapkan aqidah-aqidah keagamaan yang diperoleh dari dalil-dalil meyakinkan.³⁶”

Tauhid yang peneliti maksud dalam tesis ini ilmu yang mengangungkan keesaan Allah, keikhlasan beribadat hanya kepada Allah semata, dan semua bentuk amalan dilakukan karena mengharap ridha Allah.

Ilmu ini (tauhid) merupakan pondasi dasar yang berbicara tentang keesaan Allah ilmu ini dijadikan sebagai ushul (fundamen agama) dan ilmu ini juga dikenal dengan ilmu akidah, dimana dengan mempelajari ilmu ini seseorang akan mendapatkan kemurnian aqidah, tidak mensyariatkan tuhan-tuhan dalam ibadat dan lain sebagainya.

Ilmu tauhid memiliki beberapa nama yang sering dipelajari dalam dunia akademik kampus diantaranya teologi, ilmu kalam. Adapun dalil-dalil yang digunakan untuk mempelajari ilmu tersebut aqliyah (akal) dan dalil naqliyah (Al-Qur’ān – hadist).

Dalam Islam tauhid adalah konsep aqidah yang menyatakan keesaan Allah Swt. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan hanya ada satu tuhan yang berhak disembah yakni Allah, Dia esa (satu) tidak memiliki bilangan, dia tidak beranak dan tidak pula dipenakkan hal ini sesuai dengan firmanNya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ٤

³⁶Syekh Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri, *Tuhfatul Murid ‘ala Jawharatit Tauhid* (Beirut: libanon, Ihyau Al Turats Al Arabi, 1967), h.98.

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Qs Al-Ikhlâs 1-4)

Dzat Allah itu esa, satu tunggal tidak ada satu dzatpun yang serupa dengan dzatNya, dan tidak ada satu benda pun yang serupa dengan dzatnya, karena Allah lah yang menciptakan benda dan segenap sifat-sifat benda, maka dzat Allah bukanlah benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda.

Sebelum seluruh benda dan alam dunia wujud Allah telah ada, hanya saja Allah tidak bisa dibayangkan karena bayangan benak manusia hanya bisa menjangkau hal-hal yang biasa dijumpai, dilihat, didengar, atau dirasakannya dengan panca indera. Dan Allah tidaklah serupa dengan hal-hal demikian.

Dalam istilah lain ada yang mengatakan Islam itu terbagi atas tiga komponen dasar ilmu, tauhid bagaikan tanah, fiqih bagaikan tanaman, dan tasawuf bagaikan pagar, ketiga komponen tersebut memang sangat berkaitan, namun dasarnya adalah tauhid yang dikatakan sebagai tanah, jika tidak ada tanah dimana kita ingin bercocok tanam, dimana kita akan membuat rumah untuk keperluan tempat tinggal begitulah sejatinya ilmu tauhid merupakan dasar utama yang harus dimiliki oleh manusia.

Mengenalkan Allah sebagai pondasi utama juga dilakukan oleh Luqman Al-hakim kepada anaknya melalui sebuah nasehat hal tersebut sebagaimana Allah abadikan dalam Al-Qur'ân.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Qs Luqman: 13)

b) Dalil tentang belajar Ilmu Tauhid

Belajar ilmu tauhid merupakan dasar dalam Islam dalil untuk mengenal tuhan tersebut dalam surat Muhammad:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ١٩

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal (Qs Muhammad : 19).

Ayat tersebut menyeru kepada kita untuk dapat mengetahui bahwa sanya hanya Allah sebagai tuhan yang patut untuk disembah dengan ma'bud bil haq, maka pelajirlah ilmu tauhid agar kamu dapat mengenal tuhanmu yang benar-benar disembah. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadistnya tentang suatu kaum yang ingin mempelajari ilmu agama kepada rasul maka rasul menjelaskan kepadanya tentang Allah :

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ أَقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ قَالُوا بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ أَقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَبَلْنَا جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ قَالَ كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ

Dari Imran bin Hushain, berkata: "Aku bersama Nabi, tiba-tiba datanglah kaum dari golongan Bani Tamim (penduduk

Najd). Nabi berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!" Mereka menjawab: "Engkau telah memberi kami kabar gembira kepada kami, oleh karena itu berilah kami [harta benda]!" Lalu datanglah orang-orang dari penduduk Yaman. Nabi berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya!" Penduduk Yaman menjawab: "Kami menerima kabar gembira itu wahai Rasulullah dengan senang hati. Kami datang kemari untuk mempelajari ilmu agama dan untuk menanyakan perihal permulaan apa yang ada di dunia ini!" Nabi menjawab: "Allah itu ada, pada saat sesuatu apa pun belum ada. Arasnya Allah itu ada di atas air. Kemudian Allah menciptakan langit dan bumi dan mencatat segala sesuatu dalam lauh mahfuzh.³⁷

c) Tujuan Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid memiliki tujuan yang searah dengan tujuan pendidikan menurut UU yaitu suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan, yang mempengaruhi dan menjejala dalam perilaku lahiriah.

Tujuan utama dalam Ilmu tahid adalah semua ibadah karena Allah semata, maka hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh imam Al Ghazali yang mengatakan bahwa Tujuan pendidikan Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, karena hasil dari ilmu sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Menurut chabib Thoaha pendidikan tauhid memiliki tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha

³⁷Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*,(Jakarta : Media Pres 2002),h. 111-112

Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani. Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia dalam Islam ialah beribadah.

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan dasar dalam Islam, pendidikan tauhid mempunyai andil yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Ada beberapa hasil dari tujuan pendidikan tauhid yang diharapkan seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Ibrahim Al Bajuri mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan tauhid adalah:

- 1) Dengan mempelajari ilmu tauhid seseorang akan merasakan ketentraman, kepuasan batin, ketenangan, keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan cita-cita semua orang maka untuk memperoleh kebahagiaan tersebut salah satunya dengan belajar ilmu tauhid. Dengan mempelajari ilmu tauhid mereka akan mendapatkan ridha Allah dan dengan ridha tersebutlah mereka akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. .
- 2) Pendidikan tauhid dapat membuat seseorang terhindar dari pengaruh akidah dan pemahaman yang menyesatkan seperti kemusyrikan, seperti percaya kepada benda-benda selain Allah dan menganggap benda tersebut dari memberi manfaat dan kemudahan.
- 3) Pendidikan tauhid menjauhkan seseorang dari pemahaman yang hanya bersifat teori (materi) semata, dan mengharapkan balasan lain yang bersifat duniawi,

seperti kapitalisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya

- 4) Pendidikan tauhid dapat menamkan keikhlasan dalam diri seseorang agar berbuat hanya karena Allah dan untuk Allah semata tanpa adanya sebab lainnya. Tentang keikhlasan ibadat Allah gambarkan dalam surat Al Bayyinah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Qs Al-Bayyinah: 5)

- 5) Pendidikan tauhid dapat menjadikan amalan bermakna sebab tanpa tauhid bagai sebuah rumah tanpa adanya pondasi, tidak berguna dan tidak akan kokoh jika amalan tanpa adanya tauhid, sebab dengan pendidikan tauhid kita akan meninggalkan kemusyrikan.

أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ
فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكَتُهُ وَشِرْكُهُ

“Aku sangat tidak butuh sekutu, siapa saja yang beramal menye-kutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan meninggalkan dia dan syirknya.”³⁸

Tujuan pendidikan tauhid pada dasarnya adalah untuk menanamkan akidah yang benar dalam jiwa manusia secara komperenshif dan mendasar, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan

³⁸Ibid, h. 69.

tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiaannya dan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah.

d) Keutamaan belajar Tauhid

Belajar ilmu tauhid selain sebagai pondasi dasar dalam pendidikan Islam juga memiliki beberapa keutamaan diantaranya adalah:

1) Ibadat tidak sah jika tidak melalui Ilmu tauhid

Penghambaan seseorang kepada tuhaninya dalam bentuk ibadat jika dia tidak mengenal tuhaninya, maka ibadatnya akan sia-sia (tidak sah) hal ini sesuai dengan pendapat imam AL-Ghazali yang mengatakan demikian :

لَا تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُودِ

“Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (mengetahui Allah) yang wajib disembah”.³⁹

2) Sebagai penghambaan seorang hamba kepada tuhaninya
Salah satu dari hikmah tujuan penciptaan manusia adalah untuk dapat beribadah kepada tuhaninya hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs Adz Dzariyat : 56).

³⁹Al Ghazali, Ringkasan Ihyā' Ulūmuddīn. Terj. Abdul Rosyad siddiq. Cet. I (Jakarta Timur: AK BARMEDIA), h. 65.

Maksud dari ibadah yang tersebut dalam ayat tersebut adalah bentuk penghambaan kepada Allah dan mentauhidkan Allah dalam artian hanya beribadah kepada Allah semata tidak boleh disekutukan, tidak ada syarikat dalam hal ibadat kepada Allah.

Imam As-Saudi Rahimahullah mengenai tentang penghambaan seorang manusia dalam bentuk ibadat kepada tuhan nya mengatakan mengatakan bahwa ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada yang tidak bermanfaat. Orang-orang musyrik mengenal Allah namun tidak bermanfaat karena mereka masih menyekutukan Allah atau berbuat syirik.⁴⁰

Sedangkan syaikh as-Sa'dy *rahimahullah* mengenai ayat tersebut bahwa sanya ibadat sangat erat kaitannya dengan mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Karena sesungguhnya kesempurnaan ibadah dipengaruhi oleh *ma'rifatullah*. Bahkan, setiap kali bertambah pengenalan seorang hamba kepada Allah, maka akan semakin sempurna ibadahnya.”⁴¹

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya ibadat seorang hamba kepada tuhan nya baru sempurna jika dia telah dapat mengenal tuhan nya, dengan mempelajari ilmu tauhid, jika tidak maka tidak sempurna ibadat yang dilakukan oleh hamba tersebut bahkan akan menjadi sia-sia.

3) Pendidikan Tauhid syarat masuk syurga.

⁴⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.Cet. I,(Beirut: Dar Ibnul Jauzi, 1431 H), h. 963

⁴¹Syaikh as-Sa'dy, *Taisiirul Kariimir Rahmaan*, Cet. II(Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002), h. 37.

Syurga adalah dambaan semua hamba, seorang hamba yang mendambakan syurga maka harus dengan cara ibadat kepada tuhanNya, ibadat kepada tuhanNya maka haruslah dengan tauhid sebagaimana sabda nabi mengatakan :

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،
وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ ، أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ ، وَرُوحٌ مِنْهُ
، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ
عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

“Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; begitu juga bersaksi bahwa ‘Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya (yaitu Allah menciptakan Isa dengan kalimat ‘kun’, -pen) yang disampaikan pada Maryam dan ruh dari-Nya; juga bersaksi bahwa surga dan neraka benar adanya; maka Allah akan memasukkan-Nya dalam surga apa pun amalnya.”⁴²

4) Pendidikan tauhid dapat menghapsu dosa

Manusia tidak luput dari dosa dan kesalahan, tidak ada manusia yang tidak memiliki dosa kecuali rasulullah yang memiliki sifat ma’sum (terpelihara dari dosa), maka salah satu cara untuk menghapus dosa seorang hamba adalah dengan cara bertauhid, hal ini sebagaimana sabda rasulullah

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئًا ثُمَّ
لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لِأَنَّكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةٌ

⁴² Ahmad Ibnu Syekh Hijazi Al Fasyani, *Al-Majalisy Saniyah: Syarah Hadis Arba’in Nawawi*, h, 126.

“Wahai anak Adam, jika engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi kemudian engkau tidak berbuat syirik pada-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan mendatangi-mu dengan ampunan sepenuh bumi itu pula.” (HR. Tirmidzi).⁴³

5) Pendidikan Tauhid dapat mendatangkan ketenangan

Dengan belajar ilmu tauhid seorang hamba akan dapat merasakan ketenangan dalam kehidupannya, sebab dengan adanya tauhid seorang hamba akan senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada tuhan, maka orang yang bertakwa dan bertawakal kepada tuhan maka Allah akan mencukupkan keperluannya sebagaimana firmanNya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (Qs At-Talaq : 2-3)

6) Tanpa pendidikan tauhid Amalan tidak akan diterima.

Pendidikan tauhid mengajarkan seorang hamba untuk beribadah ikhlas hanya untuk mengharap ridha Allah dan untuk dapat berjumpa dengan tuhan, maka ibadah yang dilakukan seorang hamba apabila mempersekutukan tuhan maka amalan tersebut akan sia-sia hal ini termuat dalam Al-Qur’an

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

⁴³Muhammad Nashiruddin Al- Abani, *Shahih Sunan Tirmidzi*(Depok: Pustaka Azam, 2002), h.100.

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Qs Al-Kahfi: 110).

7) Pendidikan Tauhid memberikan hidayah dan rasa aman

Pendidikan tauhid akan memberikan hidayah dan rasa aman kepada seorang hamba, hal ini sesuai dengan firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْآمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs Al-An'am : 82)

Jika kita lihat asbabul dari ayat tersebut adalah yaitu ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah:

أَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ

“Siapa yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab :

لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Itu bukan seperti yang kalian sangkakan. Yang dimaksud dengan zalim di situ adalah seperti perkataan Lukman pada anaknya, “Wahai anaku, janganlah engkau berbuat syirik pada Allah karena syirik adalah kezaliman yang amat besar.”⁴⁴

Mengenai surat Al An'am ayat 82 Ibnu katsir berpendapat dalam tafsirnya beliau mengatakan orang –

⁴⁴ Ibid. h. 162

orang yang beriman adalah mereka adalah orang yang memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata, tidak ada ibadat kepada selainnya, dan tidak berbuat syirik padanya. Mereka tidak berbuat syirik sedikit pun. Balasannya, mereka mendapatkan rasa aman pada hari kiamat dan mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat.⁴⁵”

- 8) Pendidikan Tauhid akan mendapatkan Syafaat Rasulullah
Pendidikan tauhid akan mengajarkan seseorang memiliki sifat ikhlas, sifat ikhlas tersebut akan mendapatkan syafaat rasulullah sebagaimana sabda rasul yang mengatakan demikian ketika itu Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* berkata, ada yang bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يا رسولَ اللهِ ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟
قال رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ ظَنَنْتُ – يا
أبا هُرَيْرَةَ – أَنْ لَا يَسْأَلْنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ
مَنْكَ ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ ، أَسْعَدُ
النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ،
خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ ، أَوْ نَفْسِهِ.

“Katakanlah wahai Rasulullah, siapa yang berbahagia karena mendapat syafa’atmu pada hari kiamat kelak?”
Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Wahai Abu Hurairah, aku merasa tidak ada yang bertanya kepadaku tentang hal ini selain engkau. Yang aku lihat, ini karena semangatmu mempelajari hadits. Yang

⁴⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azhim*, Jilid III h. 569.

berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat nanti adalah yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dalam hatinya.” (HR. Bukhari, no. 99)

e) Mengajarkan tentang Kebaikan

Selanjutnya yang menjadi dasar pendidikan dalam Islam adalah mengajarkan kepada mereka tentang kebaikan karna salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan insan yang berakhlakul karimah, memiliki perangai yang baik, memiliki etika dan sopan santun dalam kesehariannya, maka hendaklah kita orang tua menanamkan kebaikan kepada anak sedini mungkin agar mereka tumbuh nantinya dengan pondasi kebaikan, ajarkan kepada mereka kebaikan karena sesungguhnya kebaikan akan mendatangkan kebaikan pula kepada dirinya kebaikan juga akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah walau hanya sebesar zarah sebagaimana terdapat dalam firmanNya :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۘ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (Qs Al-Zalzalah : 7,8).

Kebajikan sebagai pendidikan dasar bagi seorang anak juga diajarkan oleh Luqman bagi anaknya sebagaimana hal ini termuat dalam Al-Qur'an QS. Luqman: 16

يٰۤاِبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَقَلْنٰ فِيْ سَحَابٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۙ ۱۶

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Qs Luqman: 16).

Beberapa hikmah yang kita dapatkan dengan mengajarkan kebaikan kepada anak diantaranya adalah :

a) Mendapatkan cinta Allah

Kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan senantiasa mendapatkan cinta dari Allah sebagaimana tertera dalam firman Nya:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Qs Al-Baqarah 195).

b) Limpahan rahmat Allah

Seorang hamba yang senantiasa melaksanakan kebaikan dalam kehidupannya maka Allah akan memberikan limpahan rahmat nya kepada hamba tersebut :

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Qs Al-‘araf : 56)

c) Kebaikan untuk diri sendiri.

Seseorang yang berbuat kebaikan, kebaikan tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, (Qs Al Isra : 7)

Maka kebaikan akan mengantarkan seseorang agar jauh dari api neraka, sebab dengan kebaikan seseorang akan mendapatka ridha Allah dan mendapatkan syurga, sudah suatu kewajiban bagi orang tua untuk dapat menjaga anak-anaknya dari api neraka hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs At-Tahrim : 6)

Mengenai ayat tersebut tatacara menjaga keluarga dari api neraka ‘Ali bin Abi Thalib mengatakan “ajarkanlah adab dan ilmu kepada mereka” tentunya sebagai orang tua kita harus mengajar.

Memiliki perangai yang baik (Akhlakul Karimah) merupakan perintah yang harus dilaksanakan, dalam Islam banyak nash yang menyebutkan agar seseorang dapat memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya diantaranya adalah:

a. Al- Quran

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (Qs An Nahlu: 90),

b. Hadis

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”¹

¹Nuruddin ‘Ali Al-Haitami, *Majma’ al-Zawâ’id wa Manba’ al-Fawâ’id*, Juz VIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H), 343

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ
الْخُلُقِ، وَإِنْ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ
صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

“Tidak ada yang lebih berat pada timbangan (Mizan, di hari Pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh, orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat.” (Hadits riwayat al-Tirmidzi)².

c. Perkataan Tokoh

Salah seorang tokoh ulama sufi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan betapa pentingnya akhlak yang baik bagi manusia, hal ini beliau jelaskan dalam kitabnya *Al-Madarij*, beliau menjelaskan bahwa sanya akhlak mulia adalah sumber pondasi dalam Islam dan akhlak mulia berdiri atas pilar-pilar yang saling berhubungan. Pilar-pilar itu adalah kesabaran, keberanian, keadilan, dan kesucian.³

1. Mengajarkan agar mengatakan perkataan yang benar

Dasar-dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah mengajarkan berkata-kata yang baik, sebagian dari perkataan yang benar yang dimaksudkan dalam ayat tersebut mengajak kepada kebaikan, dan saling menasehati dengan kebenaran, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur’ān :

وَالْعَصْرَ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Qs Al Asr: 1-3)

²Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), h. 70.

³Ibnul Qayim, *Al Madarij*, Cet. II (Beirut: Dâr al-Fikir, tt), h. 62.

Perkataan yang benar yang dimaksudkan dengan pendidikan tersebut juga menyeru kepada kebaikan mencegah dari pada kemungkarannya, hal ini juga termuat dalam Al-Qur'an:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Qs Ali Imran: 104).

Beberapa manfaat dari pendidikan perkataan yang benar adalah:

- 1) Dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi orang sekelilingnya.
- 2) Menjadikan dia pribadi yang memiliki toleransi dalam kehidupan sosial
- 3) Menjadikan dia tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlakul karimah
- 4) Menjadikan dia bermanfaat bagi manusia lainya dengan perkataannya
- 5) Memiliki integrasi yang diharapkan untuk mengamalkan ilmu yang dia miliki untuk dapat diaplikasikan dalam kesehariannya.

Pendidikan mengajarkan anak untuk berkata dengan benar merupakan dasar pendidikan dalam Islam yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar dia tumbuh nantinya kehidupannya bermanfaat bagi orang sekitarnya dan dia pun disenangi oleh khalayak ramai dan kehadirannya akan menjadi bermanfaat sesuai dengan hadist nabi yang mengatakan:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”⁴

2. Menyuru agar mau melaksanakan shalat

Setelah mengajarkan tentang tauhid, kebaikan dan mengatakan perkataan yang benar, maka hal selanjutnya yang menjadi dasar pendidikan dalam Islam adalah ajarkan mereka tentang bagaimana menyembah tuhan (shalat). Perintah shalat termuat dalam hadist nabi yang mengatakan :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ (وصحه الألباني)

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany)⁵

Jika kita melihat dari kontesktual hadist tersebut, kita perapatkan bahwa sanya lafadz yang digunakan untuk menyuruh anak shalat dengan menggunakan shighat amar yaitu kata مُرُوا, dalam istilah ushul ada qaedah yang mengatakan *mutlaq amar lil wujub fiil amar* jika digunakan menandakan perintah itu wajib, maka dari sini dapat kita simpulkan bahwa sanya perintah kepada anak agar melaksanakan shalat adalah sebuah kewajiban.

Mengenai hadist tersebut perintah untuk melaksanakan shalat Ibnu Quramah berpendapat bahwa sanya perintah "Perintah dan pengajaran ini berlaku bagi anak-anak agar mereka terbiasa

⁴Ibid.

⁵ Muhammad Nashiruddin Al- Abani, *Sunan Ibnu Mājah* (Riyadh: maktabah saqafah, 1986), h.56.

melakukan shalat dan tidak meninggalkannya ketika sudah baligh."⁶

Sedangkan ulama lain seperti, As Subki mengenai makna yang terdapat dalam hadist tersebut, beliau berpendapat bahwasanya orang tua (wali) diwajibkan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika dia berusia tujuh tahun, namun jika sang anak enggan (tidak mau) melaksanakan shalat ketika dia telah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia.⁷

hikmah dari memukulnya bahwa sanya kita tidak mau mengingkari wajibnya perintah terhadap perkara yang wajib, atau memukul terhadap perkara yang tidak wajib, jika boleh memukul binatang untuk kita mengajari dan mendidik mereka agar mau patuh kepada kita selaku pemilik, apalagi sang anak agar mau patuh terhadap penciptanya, hal itu (memukul) kala berumur sepuluh tahun anak yang enggan melaksanakan shalat dilakukkn semata-mata untuk kebaikan dan agar dia terrbiasa dengan ibadat kepada tuhan nya kala ketika dia sudah baligh.

Pelaksanaan slahat merupakan pondasi utama bagi ummat Islam, dia bagaikan tiang dalam sebuah bangunan, tanpa adanya tiang maka nihil bangunnan akan berdiri tegak dan kokoh begitu juga shalat, tanpa shalat maka mustahil amal-amal lainnya akan diterima oleh Allah sebab awal mula yang akan dihisap nanti pada hari kiamat adalah tentang shalat, jika dia baik maka amalan lain akan diperhitungkan maka jika dia (shalat) tidak baik maka amalan lain tidak akan bermanfaat sama sekali sebagaimana rasul mengatakan dalam hadistnya:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ الصَّلَاةُ ،
فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

⁶Ibnu Qudamah, *Mughni Muhtaj* , Jilid 1, h.357.

⁷As- Subki. *Fatawa hadissiah*, (Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002), h. 137.

، وَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَةٍ ؛ قَالَ الرَّبُّ : أَنْظِرُوا ! هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ؟ فَيَكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

Sungguh amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka beruntung dan selamat-lah dia. Namun jika rusak, maka merugi dan celakalah dia. Jika dalam shalat wajibnya ada yang kurang, maka Rabb Yang Mahasuci lagi Mahamulia berkata, 'Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.' Maka shalat wajibnya disempurnakan oleh shalat sunnah tadi. Lalu dihisablah seluruh amalan wajibnya sebagaimana sebelumnya.

Hadist tersebut menjelaskan bahwasanya konsekuensi yang didapatkan dengan meninggalkan shalat adalah tidak bergunannya amalan lainnya, dalam hadist lain rasul mengatakan bahwasanya orang yang mendirikan mendirikan shalat maka dia telah mendirikan agama, dan siapa saja yang meninggalkan shalat, maka dia telah meruntuhkan agama sebagaimana hal ini yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ ، وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

“Sholat Adalah Tiang Agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya dan barangsiapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya”.

Makna lafadz hadits (Sholat adalah Tiang Agama) dikuatkan dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَزُرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ
 “Pucuk urusan adalah Islam, Tiangnya adalah Sholat dan punuknya adalah Jihad”.⁸

Perintah shalat harus kita terapkan kepada anak sedini mungkin, agar nantinya sesudah kita tidak datang generasi yang jelek sesudah kita nantinya, jika pendidikan shalat tidak kita terapkan

⁸Imam Ibnu Abid, *Ash-Shomtu*, Cet. II (Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002), h. 37.

maka kelak keurunan kita akan berada dalam kesesatan sebagaimana firman Allah:

﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ٥٩﴾
Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan (Qs Maryam : 59).

Hikmah lain yang kita dapatkan dari pelaksanaan shalat adalah dapat memperbaiki seseorang kearah yang lebih baik, dalam artian kata shalat merupakan salah satu media pendidikan karakter agar seseorang dapat memiliki karakter yang baik, dimana hal ini terjamin dari firman Allah yang mengatakan bahwa sanya shalat dapat menjauhkan kemungkar,

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥﴾
Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs Al Ankabut : 45).

3. Ibadat sosial

Dalam ajaran Islam ibadat yang dilakukan oleh manusia terbagi kepada dua pembagian diantaranya adalah:

1) Ibadah shirrah (ibadah individual),

Ibadah shirrah manfaatnya hanya akan dirasakan oleh pemeluknya sendiri dan hanya menyangkut dengan tuhan, ibadah ini seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya yang hanya bermanfaat bagi dirinya.

2) Ibadah muta'adiyah (ibadah sosial)

Ibadah ini jika dilaksanakan oleh seorang hamba manfaatnya bukan hanya dapat dirasakan oleh dirinya akan tetapi juga dapat dirasakan oleh orang lainnya. Seperti zakat, infaq dan lain sebagainya yang dapat bermanfaat bagi lainnya.

Ibadah muta'adiyah ini akan menyebabkan seseorang mendapatkan pahala yang abadi bahkan ketika dia telah tiada nantinya sesuai dengan hadist nabi yang menyatakan demikian:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh”⁹

Maka Pendidikan yang selanjutnya harus dilaksanakan kepada anak adalah ibadah sosial seperti zakat, sedekah infaq dan lain sebagainya, dengan sosial ini seseorang nantinya akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dengan ibadah sosial ini seseorang akan membantu orang lain yang merasakan dalam kesusahan, ibadah sosial ini akan mendapatkan bantuan dari Allah kepada orang yang senantiasa mau melaksanakannya sebagaimana sabda rasul :

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

⁹Abdul Majid khan, *Hadist Tarbawai*, h, 126

“Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca al-Qur’an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.”¹⁰

C. Tantangan Integrasi Pendidikan dalam Al-Qur’ān Surah Al-baqarah ayat 83 pada Era Kontemporer

Sebelum peneliti menuliskan beberapa tantangan pendidikan integrasi Islam terhadap pendidikan kontemporer peneliti akan menjelaskan makna dari tantangan tersebut terlebih dahulu agar penelitian nantinya dapat terarah .

Menurut KBBI Ada beberapa pengertian tantangan diantaranya adalah :

- a. Ajakan berkelahi (berperang dan sebagainya)
- b. Kesulitan
- c. hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya)
- d. hal atau objek yang perlu ditanggulangi

¹⁰Hadits Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, hal. 71, hadits no. 7028, dari Abu Hurairah r.a.

Adapun makna pendidikan telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya¹¹. Seangkatan makna kontemporer menurut KBBI adalah : sesuatu hal yang modren, yang eksis terjadi dan masih berlangsung sampai sekarang, atau segala hal yang berkaitan dengan saat ini dan terus berkembang sesuai dengan masa yang berlaku¹². Maka kontemporer adalah suatu tindakan yang sesuai dengan tuntutan zaman untuk memenuhi kebutuhan yang terjadi saat ini, menjawab semua permasalahan dengan cara mengatasi sesuai dengan saat ini. Layaknya hadis nabi yang menyatakan “Ajarilah anak-anakmu di zaman mereka hidup bukan di zaman mu¹³”.

Tantangan pendidikan pendidikan kontemporer yang peneliti maksud adalah sebuah kesulitan dan hambatan yang dirasakan oleh pelaku pendidikan dalam menerapkan pendidikan integrasi dalam Islam yang berdasarkan Al-Qur’an surat al baqarah ayat 83, dimana pada ayat tersebut terdapat beberapa integrasi yang telah disebutkan.¹⁴Maka hambatan dalam penerapan ini peneliti jadikan sebagai tantangan dalam penerapan integrasi pendidikan Islam.

Tantangan Pendidikan Integrasi Islam terhadap pendidikan Kontemporer.

Beberapa tantangan pendidikan integrasi dalam pendidikan Islam terhadap pendidikan kontemporer hal ini terjadi dalam komponen pembelajaran itu sendiri seperti :

1. Kurikulum yang tidak sesuai dengan Integrasi Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dan harus ada dalam pendidikan sebab kurikulum adalah seperangkat mata

¹¹Lihat Bab II tentang makna pendidikan yaitu usaha pendewasaan manusia. Akan tetapi jika dilihat dalam Al-Quran, pendidikan tidak hanya sebatas apa yang kita pelajari di sekolah melainkan mencakup segala hal yang ada dalam alam semesta dan tidak terbatas pada manusia saja.

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 278.

¹³ Abdul Majid Khan, *Hadist Tarbawi*, 71.

¹⁴Lihat beberapa integritas dalam pendidikan Islam pada poin sebelumnya dimana penulis ada menyebutkan beberapa integritas pendidikan dalam Islam diantaranya : mengajarkan tauhid, mendidik mereka memiliki akhlak yang baik, meyeru mereka agar senantiasa mau melaksanakan ibadah kepada tuhan nya seperti shalat, zakat.

pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Dalam rancangan kurikulum tersebut yang telah diatur oleh pemerintah maka semua pelaku pendidikan harus berkiblat (mengikuti) rancangan tersebut, namun yang menjadi permasalahan banyak kurikulum yang menjadi kiblat pendidikan tidak secara komperensif menanamkan nilai-nilai integrasi pendidikan dalam Islam, katakanlah seperti anak TK mereka lebih banyak melakukan menyanyi dan lain sebagainya, padahal jika kita berpegang kepada surat Al Baqarah ayat 83 hal yang pertama harus ditanamkan dan diajarkan kepada mereka adalah tentang mengenal Allah, maka itu pokok pembelajaran pertama yang harus ditanamkan kepada mereka, agar mereka tumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Islam.

Maka berdasarkan hal tersebut kurikulum menjadi salah satu faktor penghambat (tantangan) pendidikan Integrasi Islam terhadap pendidikan kontemporer.

2. Guru yang tidak profesionalisme

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran tanpa guru maka pendidikan tidak akan berjalan, kendatipun dunia semakin maju bisa mengakses pembelajaran lewat geogle dan media lainnya akan tetapi tanpa ada guru semuanya akan sia-sia terlebih ada hadist yang mengatakan : belajar tanpa guru maka gurunya adalah jin.

Ilmu tidak akan didapatkan kecuali dengan adanya sang guru walau dunia secanggih apapun hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Syekh Zarnuji, beliau mengemukakan sebuah syair ciptaan sayyidina Ali

سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ#أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِيَّتَةٍ

وَأَرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ # ذِكَاةٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ

Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu melainkan dengan enam perkara (syarat yang harus dipenuhi). # Aku akan ceritakan kepadamu semua itu dengan sejelas-jelasnya

Cerdas, semangat tinggi, ulet dan tabah, punya biaya # bimbingan guru dan waktunya lama.¹⁵

Hadist diatas menjelaskan betapa pentingnya guru dalam dunia pendidikan, namun seorang guru bukan hanya sekedar menyandang status sebagai guru akan tetapi dituntut agar lebih dari itu menjadi profesionalisme agar pendidikan dapat berjalan seperti yang diharapkan karna salah satu kunci kesuksesan siswa adalah terletak pada guru.

Suyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa sanya seorang guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan lancar baca tulis alfabetikal maupun fungsional yang kemudian akhirnya ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya”. Tetapi segera ditambahkan: “guru yang demikian tentu bukan guru sembarang guru. Ia pasti memiliki profesionalisme yang tinggi, sehingga bisa “digugu lan ditiru”.¹⁶

Suyanto menyebutkan ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional diantaranya adalah :

- 1) Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat,
- 2) Harus berdasarkan atas kompetensi individual,
- 3) Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi,
- 4) Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat,
- 5) Adanya kesadaran profesional yang tinggi,
- 6) Meliki prinsip-prinsip etik (kide etik),
- 7) Memiliki sistem seleksi profesi,
- 8) Adanya militansi individual, dan

¹⁵Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (singhah Furah : Haromain : 1960 M/ 1380 H), h. 14.

¹⁶Suyanto, *Kompetensi pedagogig guru profesional*, (Bandung: Gema Risalah Pres, 2006), h. 22.

9) Memiliki organisasi profesi.¹⁷

Pendidikan kontemporer ini guru yang memiliki landasan penting dalam agama sangat sulit diperdapatkan karna guru akan mengajarkan sesuai dengan apa yang dipelajari ketika dia mengambil jurusan sebagai contoh guru matematika dia akan mengajarkan tentang matematika dan lain sebagainya, seandainya guru-guru pengajar dapat mengkorelasikan pengajarannya dengan dasar-dasar pendidikan Islam atau integrasi pendidikan Islam maka sungguh sangat membantu untuk menanamkan integrasi pendidikan Islam.

Guru termasuk menjadi salah satu faktor tantangan Intergitas pendidikan Islam, sebab banyak saat ini guru yang tidak paham dengan Islam mereka lebih mengedepankan pembelajaran yang mereka ajarkan tanpa mengaitkannya dengan Islam, maka jika hal ini terus terjadi tentu guru yang mengajarkan pelajaran umum tidak pernah menjadikan landasan agama sebagai korelasi antara pendidikan mereka.

3. Siswa yang tidak paham pendidikan Al-Qur'ān

Siswa menjadi komponen penting dalam pendidikan, dimana tanpa siswa maka pembelajaran tidak akan berhasil, jika kurikulum yang sesuai namun siswa yang enggan melaksanakan kurikulum yang telah disesuaikan maka pendidikan akan nihil (tidak akan berhasil). Dewasa ini (pendidikan kontemporer) banyak siswa yang tidak mengerti tentang agama, bahkan untuk bisa mengaji al-Qur'ān saja susah, maka hal ini menjadi sebuah tantangan dan hambatan untuk menerapkan integrasi pendidikan Islam, dimana pemahaman siswa tersebut mengenai dasar-dasar Islam sangat lemah, bahkan ada yang mereka tidak tau sama sekali.

¹⁷Ibid, h. 112.

Pemahaman yang dangkaal terhadap pembelajaran Al-Qur'ān menjadi faktor untuk menerapkan integritas pendidikan dalam Islam berlandaskan Al-Qur'ān sebab mereka tidak mengenal apa itu al-Qur'ān serta fungsi dan manfaat yang terdapat dalam Al-Qur'ān .

4. Minimnya Metode Pembelajaran

Metode jug merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan dimana jika metode tidak sesuai maka pendidikan tidak akan berhasil maka tidak berlebihan jika ada yang mengatakan “*Aththariqah ahammu minal maddah*”,¹⁸ bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Jika seorang pendidik yang tidak menguasai metode pembelajaran maka sebaik apapun materi yang dia ajarkan tentu tidak akan bermanfaat, dan materi tersebut akan sia-sia, dalam Islam anak di didik sejak dini mungkin bahkan dasar pertama yang harus diajarkan adalah tentang tauhid, maka jika seorang pendidik yang minim tentang metode pembelajaran ketika mengajarkan anak-anak yang kecil maka akan sulit untuk mencapai hal yang diinginkan.

5. Materi Pembelajaran

¹⁸Suryosubroto, *Integritas Metode Pembelajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahakarya. 2004), 70.

Materi pembelajaran merupakan sebuah komponen dasar untuk mengarahkan tujuan pembelajaran maka materi pembelajaran harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tujuan pembelajaran.

Integrasi pendidikan Islam tentu harus banyak menerapkan materi-materi pembelajaran dalam Islam seperti yang terdapat dalam surat Al baqarah ayat 83 sesuai dengan yang peneliti ungkapkan dalam tesis ini, namun saat ini materi pembelajaran tersebut sangat jarang diterapkan terlebih pada sekolah umum, materi pembelajaran agama sangat minim, terkadang hanya dua jam alokasi yang diberikan itupun untuk pembelajaran PAI.

6. Alat pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan sebuah komponen yang dianggap penting dalam pendidikan, alat pembelajaran dapat membantu seseorang untuk lebih mengerti tentang materi yang ingin disampaikan.

Namun saat ini alat pembelajaran dalam pembelajaran Islam sangat minim dimana tidak mengikuti perkembangan zaman seperti era 4.0 saat ini yang semua nya terintegrasi dengan online.

7. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah pembelajaran yang diharapkan dapat mengikuti bagaimana arus globalisasi saat ini, sebab era globalisasi dewasa ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran baru. Suyanto menggambarkan paradigma pembelajaran sebagai berpusat pada guru, menggunakan media tunggal, berlangsung secara terisolasi,

interaksi guru-murid berupa pemberian informasi dan pengajaran berbasis factual atau pengetahuan.

Paulo Freire menyebut strategi pembelajaran tradisional ini sebagai strategi pelajaran dalam “gaya bank” (banking concept). Di pihak lain strategi pembelajaran baru digambarkan oleh Suyanto sebagai berikut: berpusat pada murid, menggunakan banyak media, berlangsung dalam bentuk kerja sama atau secara kolaboratif, interaksi guru-murid berupa pertukaran informasi dan menekankan pada pemikiran kritis serta pembuatan keputusan yang didukung dengan informasi yang kaya. Model pembelajaran baru ini disebut oleh Paulo Freire sebagai strategi pembelajaran “hadap masalah” (problem posing).¹⁹

Meskipun dalam aspirasinya, sebagaimana dikemukakan di atas, dewasa ini terdapat tuntutan pergeseran paradigma pembelajaran dari model tradisional ke arah model baru, namun kenyataannya menunjukkan praktek pembelajaran lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran tradisional dari pembelajaran baru. Hal ini agaknya berkaitan erat dengan rendahnya profesionalisme guru.²⁰

8. Sistem kelembagaan pendidikan

Sistem kelembagaan pendidikan di Indonesia khususnya saat ini memiliki sebuah permasalahan sistem yakni adanya adanya dualisme atau bahkan dikotomi antar pendidikan umum dan pendidikan agama. Dualisme atau dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama ini agaknya merupakan warisan dari pemikiran Islam klasik yang memilah antara ilmu umum

¹⁹Paulo Freire, *Strategi Pembelajaran Tradisional* (Jakarta: Media Press 2000). h. 61

²⁰Idrus, *Strategi Pembelajaran*(Bandung: Al-kalam 1997), h. 79.

dan ilmu agama atau ilmu ghairuh syariah dan ilmu syariah, seperti yang terlihat dalam konsepsi al-Ghazali.²¹

Dualisme pendidikan yang terjadi di Indonesia merupakan problems yang sangat serius hal ini bukan saja karena belum ditemukan solusi tentang bagaimana cara mencegah dualisme tersebut akan tetapi menurut Ahmad Syafi'i Ma'ari mengatakan bahwa sanya dualisme pendidikan hanya mampu melahirkan manusia yang pincang sebab pendidikan . Jenis pendidikan yang pertama melahirkan sosok manusia yang berpandangan sekuler, yang melihat agama hanya sebagai urusan pribadi.

Sedangkan sistem pendidikan yang kedua melahirkan sosok manusia yang taat, tetapi miskin wawasan. Dengan kata lain, adanya dualisme dikotomi sistem kelembagaan pendidikan tersebut merupakan kendala untuk dapat melahirkan sosok manusia Indonesia "seutuhnya". Oleh karena itu, Ahmad Syafii Maarif (1996: 10-12) menyarankan perlunya modal pendidikan yang integrative, suatu gagasan yang berada di luar ruang lingkup pembahasan makalah ini.

Sitem kelembagaan pendidikan ini merupakan masalah kursial yang terjadi saat ini di negara kita ini dimana ada perbedaan kurikulum dan perbedaan pembelajaran antara sekolah agama dan sekolah umum, ini merupakan tantangan dan hambatan yang sangat berat dalam menerapkan integrasi pendidikan Islam, saat ini orang beranggapan jika mau agamanya baik, maka sekolahkan anak ke madrasah, jika anak lebih pintar tentang umum maka sekolahkan anak ke sekolah umum, maka hal ini yang harus diantisipasi agar bisa menjadikan manusia yang wawasannya luas dan juga mengerti tentang agama, sebab sejatinya kita menginginkan anak bukan hanya pintar akan

²¹Otman, *Dualisme Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1989), h. 65.

tetapi juga benar, karena kepintaran tidak akan bermakna tanpa adanya agama yang membuat seseorang ta'at beribadat kepada tuhan. Kepintaran tanpa adanya agama akan melahirkan generasi yang menghancurkan kedamaian seperti halnya saat ini betapa banyak orang-orang yang pintar yang duduk di parlemen pemerintahan akan sebagian dari mereka melalaikan tugas mereka dengan melakukan KKN.

Sistem kelembagaan pendidikan menjadi hambatan dan tantangan yang terjadi dalam menerapkan integrasi pendidikan Islam sebab terjadinya dualisme pendidikan yang disebabkan oleh kelembagaan pendidikan tersebut.

9. Pengaruh Globalisasi Pendidikan

Globalisasi mengandung arti terintegrasinya kehidupan nasional ke dalam kehidupan global. Dalam bidang ekonomi, misalnya, globalisasi ekonomi berarti terintegrasinya ekonomi nasional ke dalam ekonomi dunia atau global (Fakih, 2003: 182). Bila dikaitkan dalam bidang pendidikan, globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Sebegitu jauh, globalisasi memang belum merupakan kecenderungan umum dalam bidang pendidikan. Namun gejala kearah itu sudah mulai nampak.

Penerapan sistem manajemen mutu (Quality Management Sistem) telah diterapkan di beberapa instansi pendidikan di beberapa kota di Indonesia yang sudah berlaku secara internasional dalam pengelolaan manajemen sekolah yaitu yaitu SMM ISO 9001:2000; dan banyak diantaranya yang sudah menerima sertifikat ISO.

Oleh karena itu, dewasa ini globalisasi sudah mulai menjadi permasalahan aktual pendidikan. Permasalahan globalisasi dalam bidang pendidikan terutama menyangkut output pendidikan. Seperti diketahui, di era globalisasi dewasa ini telah terjadi

pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu Negara, dari keunggulan komparatif (Comperative adventage) kepada keunggulan kompetitif (competitive advantage). Keunggulan komparatif bertumpu pada kekayaan sumber daya alam, sementara keunggulan kompetitif bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas²²

Dalam konteks pergeseran paradigma keunggulan tersebut, pendidikan nasional akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi, karena harus berhadapan dengan kekuatan pendidikan global. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa globalisasi justru melahirkan semangat cosmopolitanisme dimana anak-anak bangsa boleh jadi akan memilih sekolah-sekolah di luar negeri sebagai tempat pendidikan mereka, terutama jika kondisi sekolah-sekolah di dalam negeri secara kompetitif under-quality (berkualitas rendah). Kecenderungan ini sudah mulai terlihat pada tingkat perguruan tinggi dan bukan mustahil akan merambah pada tingkat sekolah menengah.

Bila persoalannya hanya sebatas tantangan kompetitif, maka masalahnya tidak menjadi sangat krusial (gawat). Tetapi salah satu ciri globalisasi ialah adanya “regulasi-regulasi”. Dalam bidang pendidikan hal itu tampak pada batasan-batasan atau ketentuan-ketentuan tentang sekolah berstandar internasional. Pada jajaran SMK regulasi sekolah berstandar internasional tersebut sudah lama disosialisasikan. Bila regulasi berstandar internasional ini kemudian ditetapkan sebagai prasyarat bagi output pendidikan untuk memperoleh akses ke bursa tenaga kerja global, maka hal ini pasti akan menjadi permasalahan serius bagi pendidikan nasional.

Globalisasi memang membuka peluang bagi pendidikan nasional, tetapi pada waktu yang sama dia juga menghadirkan tantangan

²²Kuntowijoyo, Pendidikan Era Globalisasi (Bandung: Mentari 2001), h. 122.

dan permasalahan pada pendidikan nasional. Karena pendidikan pada prinsipnya mengemban etika masa depan, maka dunia pendidikan harus mau menerima dan menghadapi dinamika globalisasi sebagai bagian dari permasalahan pendidikan masa kini.

Tantangan ini hanya terjadi dalam pendidikan formal dimana pendidikan formal harus berkiblatk kepada kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah, adapun pendidikan non formal seperti dirumah, pondok salafi maka hal ini bisa diseuaikan dan tidak terjadi tantangan seperti mana yang telah peneliti sebutkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan adalah pondasi utama dalam kehidupan, dengan pendidikan seseorang akan mengerti baik dan benar, pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Al-Qur'ān dan hadist, pendidikan sejatinya dapat merubah akhlakul karimah seseorang, dalam artian kata semakin tinggi ilmunya seseorang maka semakin bertambah pula keta'atan kepada tuhan, untuk mencapai hal demikian tentunya dalam pendidikan perlu ditanamkan dasar-dasar pendidikan (materi yang harus diajarkan pada awal mula), kepada peserta didik, baik anak maupun siswa, diharapkan dengan dasar pendidikan tersebut akan terwujudnya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Dengan menggunakan Metode tafsir *Tahlīlīy* dalam menjelaskan makna integrasi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83 peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Bahwa sanya integrasi pendidikan dalam Islam, memiliki beberapa fungsi dan tujuan serta esitensi, diantaranya adalah mengajarkan anak tentang tauhid, memberikan mereka pemahaman agar senantiasa melakukan kebaikan sebab sejatinya kebaikan itu untuk dirinya sendiri, mengajarkan anak agar mau melaksanakan ibadah baik itu yang berupa ibadah yang hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri (Ibadah shirrah), Ibadah muta'adiyah (ibadah sosial) yang bermanfaat bagi orang lainnya. Esensi dalam integrasi pendidikan Islam adalah dengan bertambahnya ilmu selain dapat merubah psikomotorik yang ada pada dirinya, sangat diharapkan dapat merubah afekti (sikap) dan psikomorik (keterampilan). Terlebih sangat diharapkan dengan ilmunya semakin ta'at kepada tuhan.
2. Dasar-dasar pendidikan Islam dimana orang tua, guru dan pendidik lainnya harus menanamkan pengetahuan untuk mengenal Allah

(tauhid) sebab ini merupakan pondasi utama bagi seorang muslim, jika dia telah mengenal tuhan nya maka dia akan senantiasa mengenal dirinya (*man 'arafa rabbah 'arafa nafsah*), bahkan semua amalan yang bersifat ibadah jika tidak didasari dengan tauhid maka amalannya akan sia-sia (tidak bermakna) setelah dia memahami tauhid maka ajarkan kepadanya untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada sesama sebab kebaikan inilah yang menjadi tujuan pendidikan, setelah itu ajarkan kepadanya untuk senantiasa berkata-kata yang baik dan benar, mengajak kepada kebenaran, mencegah dari pada kemungkaran, setelah itu ajarkan kepadanya tatacara ibadah kepada tuhan nya baik itu ibadat yang berguna untuk dirinya sendiri ataupun ibadat yang berguna bagi orang lain.

3. Dalam penerapan integrasi pendidikan Islam mempunyai beberapa kendala dan tantangan yang harus di antisipasi demi terwujudnya apa yang ingin dicapai dari integrasi itu, yang pertama terjadinya dualisme pendidikan (dikotomi pendidikan) ini merupakan masalah yang sangat rumit terjadi untuk saat ini bahkan belum ada jalan keluarnya, intansi yang berbeda membuat pendidikan akan memiliki arah yang berbeda, yang satu lebih menguasai ilmu umum dan satu lagi paham tentang agama, profesionalisme juga menjadi tantangan dalam menerapkan integrasi pendidikan Islam untuk saat ini dimana banyak guru yang terkadang belum paham tentang dasar-dasar pendidikan Islam, kendatipun paham mereka susah untuk mengkorelasikan antara ilmu umum kedalam ilmu agama tersebut. Pengaruh globalisasi dimana dunia mengharuskan kita mengikuti zaman era 4.0 yang mengharuskan semuanya berbasis online maka ini menjadi tantangan sendiri bagi pendidikan Islam, dimana output yang dihasilkan dalam dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan era 4.0 tersebut. Beberapa hal tersebut menjadi sebuah tantangan dalam penerapan integrasi pendidikan Islam saat ini.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi kepada para pembaca sebagai acuan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam saat ini, dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi khazanah pengetahuan kepada seluruh para pembaca sekaligus sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian ini jauh dari kata kesempurnaan, terlebih peneliti merupakan mahasiswa berstatus sebagai pelajar, maka jika terdapat kekurangan disana sini yang tidak sesuai dengan pemikiran dan khazanah para pembaca, peneliti berharap agar dapat dipublikasikan tentang ketidaksesuaian dengan apa yang dimaksud oleh pembaca apatah lagi harus dicaci dan dihina.

Maka untuk kesempurnaan dalam penelitian ini peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk mengarahkan seperti yang diharapkan, sebab tidak ada kesempurnaan yang dimiliki oleh seseorang tanpa adanya bantuan dari orang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Ali Al-Haitami, Nuruddin. *Majma’ al-Zawâ’id wa Manba’ al-Fawâ’id*, Juz VIII
Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H.
- Abdullah, Abdurahman Saleh. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam* Cet. III, Mataram : Alam Tara Institute, 2009.
- Abdullah, Taufiq dan Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta:
Tiara Wacana, 1989.
- Abid, Imam Ibnu Ash-Shomtu, Cet. II Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002.
- Achmad, *Model Pembelajaran Terpadu*, Bandung : Trigenda Karya, 2012.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media,
1992.
- Al- Abani, Muhammad Nashiruddin *Shahih Sunan Tirmidzi* Depok: Pustaka
Azam, 2002.
- Al- Abani, Muhammad Nashiruddin *Sunan Ibnu Mājah* Riyadh: maktabah
Saqafah, 1986.
- Al Bukhārī, Muhammad bin Ismā’īl. *Sahih al Bukhārī* Damaskus : Dār Ibn Kasīr,
2002.
- Al Fasyani, Ahmad Ibnu Syekh Hijazi *Al-Majalisus Saniyah: Syarah Hadis
Arba’in Nawawi* (Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Al Ghazali, Ringkasan Ihyā’ Ulūmuddīn. Terj. Abdul Rosyad siddiq. Cet. I
Jakarta Timur: AK BARMEDIA.
- Al Khandalawi, Maulana Muhammad Zakaria. *Kumpulan Kitab Fadhail A’mal*,
Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Al Syaibani, *Dasar-dasar Kurikulum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al Tabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir At-Tabari*, Jilid 1. Beirut: Dār Al-Fikr,
2001.
- Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *al-Qaul al-Mufid* Beirut, al-Markaz al-
Tsaqâfi al-Arabî, 1991.
- Al-Bajuri, Syekh Ibrahim ibn Muhammad. *Tuhfatul Murid ‘ala Jawharatit Tauhid*
Beirut: libanon, Ihyau Al Turats Al Arabi, 1967.

- Ali M dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post- Modern; Mencarai “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*, Bandung: Media Publishing, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Kurikulum Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 90.
- Arikunto, Suharsimi *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1993.
- As- Subki. *Fatawa hadissiah*, Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002.
- Asraf, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. Ke V, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- As-Sa’dy, Syaikh. *Taisiirul Kariimir Rahmaan*, Cet. II Damaskus : Dār Ibn Kasīr, 2002.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Lubabun Nuqul fi asbabin nuzul*. Terj. Ali Nurdin Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Al-Qur’an dan Sains*, Terj. H.M.Rasyidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Bungin, Burhan. *metode Penelitian kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah R agam Varian Kontemporer* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Damiyati Zuchdi dkk, *Pemerintah Republik Indonesia* (Jakarta: Media Publishing 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.3, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam* Cet, I Jakarta: PT Raja Grafindo 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa Edisi Empat*, Cet. I Jakarta: Pustaka Utama, 2008), h.355.
- Freire, Paulo *Strategi Pembelajaran Tradisional* Jakarta: Media Press 2000.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Ibrahim, Muhammad. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Idrus, Strategi Pembelajaran Bandung: Al-kalam 1997.
- Katsir, Ibnu. *AI-Misbah AI-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir*, Jakarta : Media Press 1999), h. 60.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cet. I, Beirut: Dar Ibnul Jauzi, 1431 H.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta : Media Pres 2002), h. 111-112
- Krippendroff, Klaus *Analisis Isi: pengantar Teori dan Metodologi*, ter. Farid Wajidi Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993.
- Kuntowijoyo, Pendidikan Era Globalisasi, Bandung: Mentari 2001.
- Marzuq, Achmad Barik. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Utama 2002.
- Muhammad, Abubakar. *Hadits Tarbawi III* Surabaya: Karya Abditama, 1997.
- Muhaqqiq, Muwafiquddin Ibnu Qudamah. *Mughni Muhtaj*, Juz 2 Beirut: Dar A Alamul Kutub: 1997.
- Muslim, Mustafa. *Mabahis fit Tafsir al-Maudhui*, Beirut: Dār al-fikri 1438 H.
- Nur Ichwan, Mohammad, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Otman, Dualisme Pendidikan Islam Yogyakarta: Tiara Wacana: 1989.
- Purwanto, M. Ngali *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Cet.4, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992.
- Qayim, Ibnu. *Al Madarij*, Cet. II Beirut: Dār al-Fikir, tt.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.60-61
- Suryosubroto, *Integrasi Metode Pembelajaran*, Jakarta: PT Asdi Mahakarya. 2004.
- Suyanto, Kompetensi pedagogig guru profesional, Bandung: Gema Risalah Pres, 2006.
- Syāf'i, Ahmad Ruslan. *Syarah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Jilid II. Damaskus :Dār Ibn Kasīr, 2002.
- Syafe'i, Rachmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Syaifuddin, Muhammad. *MIRACLE THE REFERENCE: 22 keunggulan yang memudahkan dalam 1 Al-Qur'ān dengan Referensi yang sahih, lengkap, dan komperhensif*. Cet I Jawa Barat: SYGMA, 2010.

Taimiyah, Ibnu. *al-'Ubudiyah*, Cet. II Kairo : Maktabah Dar al-Balagh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3.

W. Sumpeno, *Nilai-nilai Integrasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Wahjudin, *Kurikulum Pendidikan Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 45.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'ān 1973.

Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, sinngah Furah : Haromain : 1960 M/ 1380 H.

<https://www.tempo.co/tag/kasus-korupsi-bupati-wali-kota>. Diakses pada hari Sabtu, 23 November 2019 pukul 10:40.

<https://news.detik.com/berita/d-4762630/disdik-aceh-copot-kepala-sma-wakilnya-yang-digerebek-mesum-di-hotel> Diakses pada hari Sabtu, 23 November 2019 Pukul 10:50.

https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/qanun_aceh_no_5_tahun_2008.PDF, diakses pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 15:00. Wib.

BIODATA PENULIS



Diah Megawati, M.Pd adalah nama penulis tesis ini, lahir dari pasangan Bapak Abdur Rafur dan Ibu Hj.Rosnawati di Desa Telaga Meuku Sa, tanggal 12 April 1982 dan merupak anak ketiga dari lima bersaudara. Penulis sekarang berdomisili di Desa Mesjid Sunga Iyu yang merupakan desa kelahiran sang suami. Jenjang pendidikan yang pernah penulis tempuh adalah Sekolah Dasar SDN Alur Nunang lulus pada tahun 1994, PON-PES Al-Furqan Rantau Kuala Simpang lulus pada tahun 1997 dan lanjut ke Madrasah Aliyah yaitu MAN 1 Langsa dan lulus pada tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi IAIN SU yang sekarang dikenal dengan UINSU Medan melalui jalur PMDK yang dikirim dari Madrasah Aliyah di mana penulis sekolah kala itu, dan ini merupakan suatu yang harus penulis syukuri karena penulis bisa langsung masuk ke PerguruanTinggi tersebut tanpa melalui tahapan ujian atau seleksi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dengan penuh rintangan, kala itu masa konflik tepat tahun 2002 sang ayah meninggal dunia dan merupakan salah satu dari sekian banyak yang menjadi korban konflik, dan di akhir-akhir semester kakak sulung beserta suami yang banyak membantu dalam mensupport dan menbiayai kuliah hingga selesai dan lulus pada tahun 2005. Status penulis adalah sebagai guru PNS setelah mengikuti seleksi CPNS untuk ketiga kalinya selama lulus kuliah dan di akhir tahun 2008 Alhamdulillah atas kehendak Allah SWT penulis lulus menjadi PNS di awal tahun 2009, dan di tahun 2009 penulis menikah dengan lelaki nan rupawan yang bernama AMRY semoga menjadi jodoh dunia dan akhirat. Sekarang penulis bertugas di MIN 5 Aceh Tamiang sejak tahun 2012 sebelumnya penulis sempat bertugas di MIN Semadam selama tiga tahun 2009 s/d 2012. Awalnya dorongan seorang teman, sahabat atau seorang motivator penulis menyebutnya untuk ibu Sri Utami karena semangat beliau yang luar biasa dalam berbagai hal positif dan tentunya atas izin Allah SWT pula penulis melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana di IAIN Langsa pada tahun 2017 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2020, semoga ilmu yang penulis peroleh mendapat keberkahan dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat kelak.

MOTTO: KEIKHLASAN AKAN MEMPERMUDAH SEGALA URUSAN